

ENGINEERING EDU

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN & ILMU TEKNIK

SUSUNAN REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB

Kasnadi, S.Pd, M.Si

PIMPINAN REDAKSI

Wijanarko, S.Pd, M.Si

REDAKSI ENGINEERING

Ing Muhamad , ST.MM

Nugroho Budiari, ST

Ady Supriantoro, ST

REDAKSI PENDIDIKAN

Dody Rahayu Prasetyo, S.Pd, M.Pd

Muhammad Nuri, S.Pd

Ikhsan Eka Yuniar, S.Pd

MITRA BESTARI

Dr. Cuk Supriyadi Ali Nandar, ST, M.Eng (BPPT)

Dr. Agus Bejo, ST, M.Eng (UGM)

Dr. Mukhammad Shokheh, S.Sos, MA (UNESA)

Sakdun, S.Pd, M.Pd (Dinas Pendidikan Kab. Pati)

SEKRETARIAT

Meity Dian Eko Prahayuningsih, SHI

Email : redaksi.engineeringedu@gmail.com

Nomer ISSN Lembaga Ilmu Pengetahuan
Indonesia (LIPI) : 2407-4187

Pertama Terbit : Januari 2015
Frekwensi : 4 kali setahun

PENGAANTAR REDAKSI

Di dunia pendidikan dasar dan menengah, bulan Juli identik dengan dimulainya Tahun Pelajaran Baru. Setelah melewati libur panjang akhir semester atau kenaikan kelas, kini semua kembali beraktifitas kembali. Anak-anak didik memasuki kelas atau sekolah baru. Orang tua yang puteranya memasukinya memasuki pendidikan setingkat di atasnya, sibuk mencari sekolah. Apalagi, tahun ini Sistem Zonasi telah diberlakukan, tentu saja menuntut peran aktif orang tua dalam menentukan pilihan sekolah terdekat sesuai dengan zonasinya. Setiap hal baru pasti menimbulkan pro dan kontra tanpa kecuali sistem zonasi. Tetapi, bagaimana pun mari kita tetap berpikir positif bahwa sistem ini pasti memiliki tujuan baik dan sudah melalui banyak pertimbangan. Kritik dan masukan untuk sistem baru ini memang diperlukan dan mari kita memberikan dan menyampaikannya secara bijak.

Tepat dimulainya Tahun Pelajaran Baru, Jurnal Engineering Edu, secara khusus menampilkan artikel-artikel ilmiah di bidang pendidikan. Berikut adalah artikel-artikel yang berhasil dimuat, *Evaluasi Kebijakan Kurikulum 2013 di Kabupaten Pati, Mirasa untuk Meningkatkan Prestasi SMP Negeri 1 Srumbung Tahun 2019, Efektifitas Penggunaan Alat Peraga dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep, Keterampilan dan Sikap Ilmiah Siswa pada Mata Pelajaran Fisika Konsep Momentum Impuls dan Tumbukan pada Prinsip Kerja Roket Kelas X MIPA5 SMA Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2018/2019, Penerapan Model Socialata dan Filosofi ABS-SBK di Pesisir Pantai Sumatera Barat sebagai Upaya Mitigasi Ancaman Megathust Mentawai, Peningkatan Motivasi Belajar, Pemecahan Masalah dan Penguatan Karakter Siswa dengan Menggunakan Metode Lila Adi Muin pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS3 SMA Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2018/2019 dan Korelasi Hasil Belajar Administrasi Server dengan Motivasi Belajar dan Penggunaan Media Interaktif Siswa Kelas XII TKJ SMK Negeri 1 Solok.*

Akhirnya, Redaksi mengucapkan, “Selamat menikmati artikel-artikel di sela-sela kesibukan Anda memulai Tahun Pelajaran Baru.”



LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA
(*INDONESIAN INSTITUTE OF SCIENCES*)
PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI ILMIAH

Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10 Jakarta 12710, P.O. Box 4298 Jakarta 12042
Telp. (021) 5733465, 5251063, 5207386-87, Fax. (021) 5733467, 5210231
Website <http://www.pdii.lipi.go.id>, E-mail sek.pdii@mail.lipi.go.id

No. : 0005.293/JI.3.2/SK.ISSN/2014.11
Hal. : International Standard Serial Number

Jakarta, 28 November 2014

Kepada Yth.
Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi
Penerbitan "ENGINEERING EDU : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN ILMU TEKNIK"
Surat-e: redaksi.engineeringedu@gmail.com

PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI ILMIAH
LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA
sebagai

PUSAT NASIONAL ISSN (*INTERNATIONAL STANDARD SERIAL NUMBER*) untuk Indonesia yang berpusat di Paris.
Dengan ini memberikan ISSN (*International Standard Serial Number*) kepada terbitan berkala di bawah ini :

Judul : ENGINEERING EDU : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN ILMU TEKNIK
ISSN : 2407-4187
Penerbit : CV. Kireinara bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia (LP3I)
Mulai Edisi : Vol. 1, No. 1, Januari 2015.

Sebagai syarat setelah memperoleh ISSN, penerbit diwajibkan untuk:

1. Mencantumkan ISSN di pojok kanan atas pada halaman kulit muka, halaman judul, dan halaman daftar isi terbitan tersebut di atas dengan diawali tulisan ISSN.
2. Mencantumkan barcode ISSN di pojok kanan bawah pada halaman kulit belakang terbitan ilmiah, sedangkan untuk terbitan hiburan/populer di pojok kiri bawah pada halaman kulit muka.
3. Mengirimkan terbitannya minimal 2 (dua) eksemplar setiap kali terbit ke PDII-LIPI untuk di dokumentasikan, agar dapat dikelola dan diakses melalui *Indonesian Scientific Journal Database* (ISJD), khususnya untuk terbitan ilmiah.
4. Untuk terbitan ilmiah *online*, mengirimkan berkas digital atau *softcopy* dalam format PDF dalam CD maupun terbitan dalam bentuk cetak.
5. Apabila judul terbitan diganti, harus segera melaporkan ke PDII-LIPI untuk mendapatkan ISSN baru.
6. Nomor ISSN untuk terbitan tercetak tidak dapat digunakan untuk terbitan online, demikian pula sebaliknya. Kedua media terbitan tersebut harus didaftarkan nomor ISSN nya secara terpisah.
7. Nomor ISSN mulai berlaku sejak tanggal, bulan, dan tahun diberikannya nomor tersebut dan tidak berlaku mundur. Penerbit atau pengelola terbitan berkala tidak berhak mencantumkan nomor ISSN yang dimaksud pada terbitan terdahulu.



BAGAIMANA ANDA MEMBANTU KAMI ?

Redaksi mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh kontributor (penulis artikel) yang telah bersedia menginvestasikan waktunya untuk menulis artikel ilmiah dan mengirimkannya kepada kami. Pertanyaan yang barangkali luput dari para kontributor adalah bagaimana mekanisme atau cara kerja kami terhadap artikel-artikel yang kami terima? Berikut adalah urut-urutannya :

Naskah masuk melalui email : redaksi.engineeringedu@gmail.com.

Apa yang kemudian dilakukan oleh redaksi?

- a. Mengecek dan mendownload naskah yang masuk
- b. Melakukan review atau kajian awal, untuk memilih naskah mana yang layak untuk dimuat dan mana yang mesti ditunda pemuatannya.
- c. Setelah naskah terpilih, akan dilakukan proses *editing* dan *lay out*
- d. Pembuatan *cover* atau sampul
- e. Pengecekan akhir hasil *editing*, *lay out* dan *cover* pra-cetak
- f. Pencetakan Jurnal
- g. Pendistribusian

Seberapa lama semua proses tersebut berlangsung? *Review*, *editing*, *lay out* dan pengecekan pra cetak membutuhkan waktu yang cukup lama. Bagaimana anda dapat membantu kami? Pastikan beberapa hal ini sudah anda lakukan :

- a. Telah menulis artikel dengan **Font Times New Roman Ukuran 12, Margin 1,27-1,27-1,27-1,27. Judul, Identitas Penulis dan Abstrak** disetting **satu kolom**. Selebihnya, mulai **Pendahuluan** sampai **Penutup** disetting **dua kolom**.
- b. Outline dari artikel adalah **PENDAHULUAN** (Latar Belakang, Subjek Penelitian, Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian dan sebagainya), **METODE PENELITIAN** (Metode Penelitian, Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data dan sebagainya), **KAJIAN PUSTAKA/TEORI** (Teori-teori yang mendukung penelitain), **HASIL DAN PEMBAHASAN** (Hasil Penelitian dan Pembahasannya), **PENUTUP** (Simpulan dan Saran) dan **DAFTAR PUSTAKA** (sumber bacaan yang berkaitan dengan judul atau tema naskah).
- c. Setiap **Judul Outline/Bab Tidak Perlu Ada Penomor**an (langsung ditulis dengan huruf balok-tebal, misalnya : **PENDAHULUAN**). **Penomor**an **Tabel** atau **Gambar** dimulai dari Tabel 1 dan seterusnya (di atas tabel) atau Gambar 1 dan seterusnya (di bawah gambar).

Dengan melakukan semua itu, anda telah membantu kami untuk mempercepat proses penerbitan Jurnal *Engineering Edu*. Sekali lagi redaksi mengucapkan terima kasih atas kontribusi anda semua.

DAFTAR ISI

<i>Evaluasi Kebijakan Kurikulum 2013 di Kabupaten Pati</i>	1-5
<i>Pendidikan di Finlandia</i>	6
<i>Mirasa untuk Meningkatkan Prestasi SMP Negeri 1 Srumbung Tahun 2019</i>	7-13
<i>Pendidikan di Finlandia : Akses Merata ke Pendidikan</i>	14
<i>Efektifitas Penggunaan Alat Peraga dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep, Keterampilan dan Sikap Ilmiah Siswa pada Mata Pelajaran Fisika Konsep Momentum Impuls dan Tumbukan pada Prinsip Kerja Roket Kelas X MIPA 5 SMA Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2018/2019.....</i>	15-21
<i>Pendidikan di Finlandia : Pendidikan Kebutuhan Khusus</i>	22
<i>Penerapan Model Socialata dan Folosofi ABS-SBK di Pesisir Pantai Sumatera Barat sebagai Upaya Mitigasi Ancaman Megathust Mentawai.....</i>	23-32
<i>Peningkatan Motivasi Belajar, Pemecahan Masalah dan Penguatan Karakter Siswa dengan Menggunakan Metode Lila Adi Muin pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS3 SMA Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2018/2019</i>	33-38
<i>Korelasi Hasil Belajar Administrasi Server dengan Motivasi Belajar dan Penggunaan Media Interaktif Siswa kelas XII TKJ SMK Negeri 1 Solok</i>	39-45
<i>Pendidikan di Finlandia : Tingkat Pendidikan</i>	46-48

EVALUASI KEBIJAKAN KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN PATI**Dr. Inda, M.Pd***Guru SD Negeri Gesengan Cluwak Pati Jawa Tengah***ABSTRACT**

The world of education is facing many changes in accordance with the demands and needs of the times, to address concerns and global changes occurring so rapidly. The Indonesian nation is facing a very dramatic phenomenon, namely the lack of competitiveness as an indicator that the education has not been able to produce the Human Resources (HR) quality. In an effort to change the curriculum do. By letter letter of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia No. 0128 / MPK / KR / 2013 dated June 5, 2013 to all Heads of Provincial Departments of Education / Regency / City throughout Indonesia on 2013 curriculum policy implementation in stages and limited start of the school year 2013/2014 confirmed Decree of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia number 81 A, on implementation of curriculum Policy in 2013, the district education office instructs Pati curriculum changes in the curriculum of 2006 to 2013 under Regulation 32 In 2013, the school set. The research question is; How is the performance of curriculum policy in 2013 in improving the quality of education and the factors that can contribute to the effectiveness of curriculum policy in 2013 in improving the quality of education in Pati.

Keywords : *Evaluation, Policy, Curriculum 2013, Kabupaten Pati*

PENDAHULUAN**Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman, pendidikan di Indonesia diharap mampu menjawab berbagai permasalahan dan perubahan global yang pesat. Perubahan dan permasalahan tersebut menurut Sanusi (2003), mencakup pasar bebas, tenaga kerja bebas. Perkembangan masyarakat informasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang sangat maju pesat.

Pendidikan di Indonesia menghasilkan lulusan yang masih rendah daya saingnya, hal tersebut merupakan indikator pendidikan belum mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. *Human development index* (HDI) yang dikeluarkan oleh UNDP melaporkan bahwa Indonesia berada pada ranking 108 tahun 1998, ranking 109 pada tahun 1999, dari laporan yang dirilis UNDP tersebut, Indonesia menempati urutan ke 124 dari 187 negara yang di survei dengan perolehan nilai 0,617. Nilai ini mengalami kenaikan dari nilai yang diperoleh dua tahun terakhir yaitu tahun 2009 sebesar 0,593, sedang pada tahun 2010 sebesar 0,600. Posisi ini di bawah lima Negara Asia Tenggara yaitu; Singapura yang menempati urutan 26, diikuti oleh Brunei di urutan 33,

Malaysia di urutan 61, Thailand di urutan 100, dan Philipina pada urutan 112 (Tempo, 2011)

Sebagai upaya mengejar ketertinggalan, pendidikan Indonesia diadakan perubahan kurikulum, perubahan dari kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2006 identik dengan KBK dan KTSP, kompetensi lulusan menekankan pada aspek pengetahuan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, menyebutkan bahwa kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dikembangkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian berdaya saing untuk bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakpastian, serta berbagai kerumitan dalam kehidupan.

Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81A, tentang Kebijakan Implementasi Kurikulum 2013, maka dinas pendidikan kabupaten Pati menginstruksikan perubahan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013, berdasarkan PP No. 32 Tahun 2013, fokus utama perubahan kurikulum 2013 meliputi empat standar nasional pendidikan, yaitu: 1) Standar kompetensi lulusan; 2) Standar

isi; 3) Standar proses; dan 4) standar penilaian (Permendiknas : 2013).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penyelenggaraan kurikulum 2013 di kabupaten Pati, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana efektivitas kebijakan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar penyelenggara kurikulum 2013 di dinas pendidikan di kabupaten Pati?
- 2) Faktor-faktor yang dapat memberikan kontribusi pada kebijakan kurikulum 2013 disekolah dasar penyelenggara kurikulum 2013, dalam meningkatkan mutu pendidikan di kabupaten Pati.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi efektivitas kebijakan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar penyelenggara Kurikulum 2013 di Kabupaten Pati .
- 2) Mengidentifikasi dan mendiskripsikan faktor yang memberikan kontribusi terhadap kebijakan kurikulum 2013 Sekolah Dasar di Kabupaten Pati.

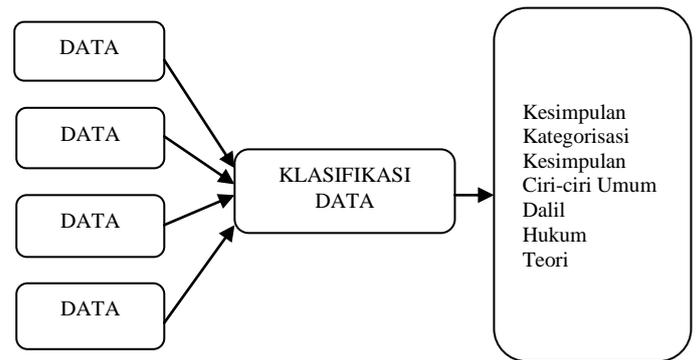
Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang di pilih oleh peneliti dalam menggali dan mencari atau menghimpun data di lapangan. Adapun data dan teknik yang dipilih oleh peneliti telah disesuaikan dengan sumber data dan jenis data yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Oleh karena itu, untuk melakukan penggalian masing-masing jenis data membutuhkan metode pengumpulan data yang berbeda-beda.Sedangkan metode pengumpulan data yang telah digunakan oleh peneliti dalam rangka menjaring dan menghimpun data di lapangan.

Analisis Data

Bogdan dan Biklen (1982), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan: a) bekerja dengan data; b) mengorganisasikan data; c) memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola; d) mensistensikannya; e) mencari dan menemukan pola; f) menemukan apa yang penting dan yang dipelajari; g) memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Secara khusus, analisis data dilakukan dengan menggunakan domain-taksonomik sebagaimana format analisis yang dicontohkan oleh Burhan (2014) sebagai berikut:



Sumber: Burhan (2014)

Gambar 1. Analisis Data Kualitatif-Verifikatif

Analisis verifikatif-evaluatif di mulai secara induktif menghimpun data di lapangan, melalui klasifikasi domain dan akhirnya membentuk taksonomik yang dilakukan terus-menerus, sehingga menghasilkan kesimpulan dan kategorisasi.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi evaluasi, adalah suatu metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi, dan efektivitas suatu program. Wirawan (2006) evaluasi adalah proses mengumpulkan dan menyajikan informasi mengenai objek evaluasi, menilainya dengan standar evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Dari definisi evaluasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektivitas suatu program.

Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*).

Landasan Filosofi dan Pendekatan Penelitian

Menurut Burhan (2012:56-57), dalam memilih masalah penelitian ada dua pertimbangan yang harus diperhatikan peneliti, yaitu: pertimbangan obyektif dan pertimbangan subyektif. Salah satu kriteria pertimbangan obyektif adalah masalah kebijakan kurikulum 2013 yang saat ini sedang diimplementasikan.

Sedangkan salah satu kriteria pertimbangan subyektif adalah apakah masalah kebijakan kurikulum 2013 menjadi dilema dalam implementasinya, karena persiapan yang belum memadai.

Para ahli membagi pendekatan kualitatif dengan berbagai model. Creswell (2001:10) membagi penelitian kualitatif menjadi tujuh model, yaitu: *Biography*, *Phenomenology*, *Grounded Theory*, *Ethnography*, *Etnomethodology*, *Hermeneutic*, dan *Case Study*. Masing-masing model tersebut dirinci menjadi lima dimensi, yaitu: *Focus*, *disipline origin*, *data collection*, *data analysis*, dan *naratif form*. Lain halnya dengan pemikiran Creswell, dkk yang membagi penelitian kualitatif menjadi tujuh model, Burhan (2011: 67-69) berdasarkan pengalamannya melakukan berbagai penelitian kualitatif, membagi penelitian kualitatif menjadi tiga model, yaitu *format diskriptif*, *format verifikatif*, dan *format grounded theory*. 1) format diskriptif dipengaruhi paradigma positivistik, meskipun paradigma fenomenologis masih dominan; 2) Format verifikatif bersifat induktif dan berparadigma fenomenologis, namun perlakuannya terhadap teori masih semi terbuka pada awal penelitian; 3) Format *Grounded Theory* bersifat induktif dan berparadigma fenomenologis dan tertutup terhadap teori pada awal penelitian. Meskipun begitu, Creswell dan Burhan mempunyai persamaan dalam penggunaan istilah yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengevaluasi kebijakan kurikulum 2013 dalam implementasinya di Sekolah Dasar penyelenggara kurikulum 2013 di kabupaten Pati, dengan metode CIPP. Evaluasi CIPP singkatan dari (1) *Contex evaluation*, atau evaluasi konteks, (2) *Input evaluation*, atau evaluasi masukan, (3) *Process evaluation*, atau evaluasi proses, (4) *Productevaluation*, atau evaluasi hasil.

Pembahasan Berdasarkan Evaluasi Konteks.

Kajian tentang evaluasi konteks bertujuan untuk mengevaluasi kebijakan yang akan dicapai, berdasarkan Permendikbud No 81 A tentang Implementasi Kurikulum 2013 .

Efektivitas Kebijakan Kurikulum 2013 di Kabupaten Pati

Dalam penelitian ini difokuskan pada aspek evaluasi kebijakan Kurikulum 2013 pada sekolah dasar di kabupaten Pati. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan

Kabupaten Pati dalam tugas pengawasan, pengendalian mutu, pembinaan dan pemberdayaan terhadap implementasi kebijakan Kurikulum 2013, informan dan pejabat Dinas Pendidikan kabupaten Pati, dan wawancara pada pejabat dinas pendidikan kabupaten Pati, observasi lapangan, kajian dokumen serta hal lain yang berhubungan dengan kurikulum 2013..

Pembahasan Berdasarkan Aspek Input

Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi faktor yang paling utama dalam mensukseskan suatu program kebijakan yang akan dilaksanakan, begitu pula dengan pemerintah sebagai regulator harus menyadari bahwa setiap program tidak selalu berjalan dengan baik, tanpa peran serta sumber daya manusia yang memadai dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing.

Kondisi Sarana dan Prasarana Obyek Penelitian

Observasi dilakukan untuk mengetahui langsung kondisi dan aktivitas yang dilakukan oleh dinas pendidikan kabupaten Pati, untuk mendapatkan data yang akurat diperlukan dalam penelitian ini, terutama tentang kondisi fisik gedung sekolah. Hasil observasi sebagai berikut:

- 1) Bahwa kebijakan kurikulum 2013 belum didukung dengan ketersediaan sarana dan fasilitas yang memadai.
- 2) Ruang kelas belum sesuai kapasitas yang memadai.
- 3) Tenaga pengajar belum sepenuhnya memenuhi kualifikasi yang diharapkan.

Pembahasan Berdasarkan Aspek Proses

Berdasarkan hasil wawancara dengan pejabat dan pengajar sebagai informan dengan pertanyaan aspek proses dalam pembinaan, pengendalian mutu dan pengawasan terhadap proses kebijakan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dari pejabat berwenang, proses implementasi kurikulum 2013 telah dilaksanakan dengan baik dan perbaikan-perbaikan dalam proses selanjutnya perlu ditingkatkan.

Pembahasan Berdasarkan Aspek Produk

Berdasarkan evaluasi kebijakan kurikulum 2013 dalam implementasinya sebagai hasil perkembangan metodologi pendidikan telah menghasilkan peningkatan mutu yang dapat dilihat dari produk hasil pengawasan, pengendalian, pembinaan, dan pemberdayaan kurikulum 2013.

Bidang pengawasan

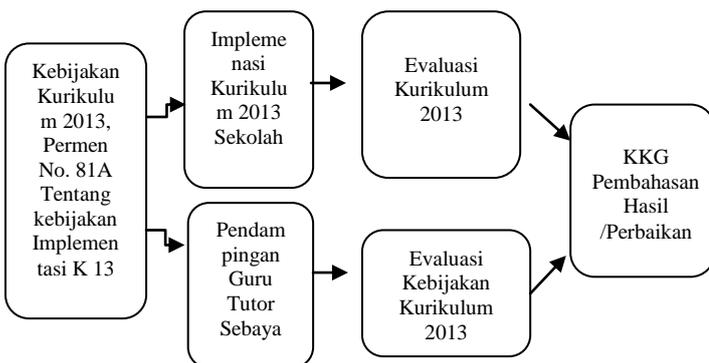
Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara dengan para pelaksana kurikulum 2013 bahwa pengawasan secara komprehensif terhadap semua aspek pelaksanaan kebijakan kurikulum 2013, pengawasan yang berjalan yaitu pengawasan melalui sistem pelaporan yang disampaikan oleh pengawas sekolah.

Bidang Pembinaan

Produk hasil dari pembinaan yang dilakukan oleh pengawas dan pejabat pembina kurikulum terhadap lembaga penyelenggara kurikulum 2013 dalam bidang akademi mengalami peningkatan.

Temuan Penting

Hasil penelitian, evaluasi kebijakan kurikulum 2013 di Kabupaten Pati, menemukan teori baru yaitu metode tutor sebaya, metode tutor sebaya adalah pelaksanaan implementasi kebijakan kurikulum 2013 dengan pendampingan teman sebaya, mengevaluasi kurikulum dengan cara pendampingan guru tutor dari sekolah dasar inti mendampingi guru sekolah dasar imbas. Proses dimulai dari pemahaman kebijakan, implementasi kebijakan, sampai evaluasi kebijakan, dilaksanakan di lingkungan Dabim (daerah binaan) masing-masing, pada forum KKG yang dilaksanakan setiap hari sabtu, dengan pengawasan dinas pendidikan kecamatan. Hasil KKG dipertimbangkan dan di diskusikan lagi di forum KKKS (Kelompok kerja kepala sekolah) apabila pada forum KKKS belum bisa memecahkan masalah maka diteruskan forum kebijakan kabupaten.



Sumber: Hasil Penelitian Evaluasi Kebijakan kurikulum 2013

Gambar 2. Teori Evaluasi Kebijakan Kurikulum 2013, Model Tutor Sebaya.

Temuan ini merupakan hasil koreksi penelitian Abdul (2014) yang menyimpulkan bahwa evaluasi merupakan tahap akhir kebijakan dalam pencapaian program yang telah direncanakan dari hasil kurikulum itu sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis hasil evaluasi serta pembahasan penelitian hasil observasi, wawancara, penelitian dokumen dan lapangan, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

Kebijakan Kurikulum 2013 berjalan efektif di Sekolah Dasar Kabupaten Pati karena penyiapan regulasi kebijakan, peningkatan kemampuan sumber daya dalam pelaksanaan kurikulum 2013, program kegiatan kurikulum 2013, perencanaan ruang lingkup kurikulum, urutan keseimbangan mata pelajaran dalam Kurikulum 2013 bertujuan memberikan fokus hasil belajar yang dapat dipertanggung-jawabkan secara terbuka. Kurikulum 2013 sebagai reproduksi kebudayaan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dituntut bagi pendidik untuk membangun generasi yang mempunyai peradaban dan martabat yang tinggi, bertahan, berdaya saing, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Dalam pelaksanaannya, keefektifan kebijakan kurikulum 2013 dipengaruhi oleh: pandangan tugas dan konsep agenda rekonstruksi sosial, interpretasi kecakapan hidup, penekanan pentingnya mencermati pendekatan kurikulum sebagai suatu sistem yang menyeluruh yang meliputi: filosofi, teori, dan dipengaruhi oleh sistem sosial politik, ekonomi, rasional, teknologi, moral, keagamaan, dan sistem keindahan.

Faktor yang memberikan kontribusi kinerja kebijakan kurikulum 2013 di sekolah dasar kabupaten Pati.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013, tentang kebijakan Implementasi Kurikulum 2013. Faktor yang memberikan kontribusi berupa: karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan. Kebijakan kurikulum 2013 dievaluasi implementasinya sebagai kegiatan merealisasi ide dan rancangan kurikulum dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Saran

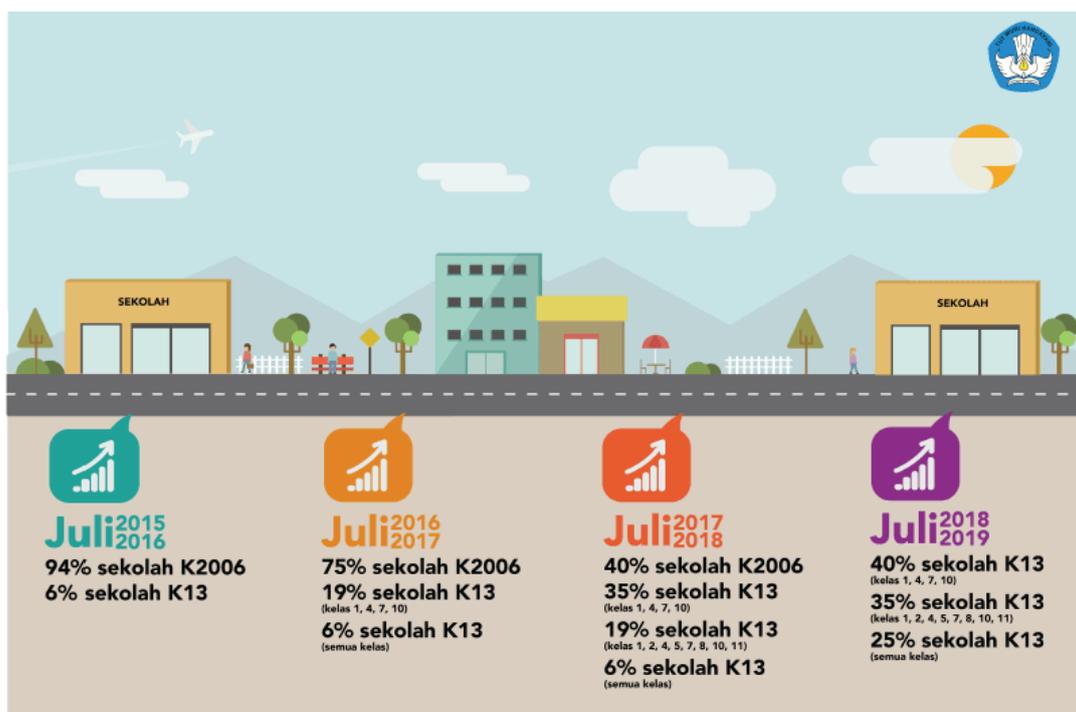
Hasil penelitian yang dituangkan adalah masukan evaluasi kebijakan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kabupaten Pati sebagai berikut:

1. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Dasar dalam menyusun kebijakan kurikulum 2013 dibarengi dengan kebijakan peningkatan kualitas guru, mengadakan pelatihan kurikulum 2013.
2. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati memetakan sekolah dasar yang dapat mengakses teknologi, untuk menyelenggarakan kurikulum 2013.
3. Kepala Sekolah, masyarakat, guru, dan siswa sekolah dasar kabupaten Pati berperan aktif dalam pelaksanaan kebijakan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, W.(2001). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi. Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
 Abdul, W., dan Solichin.(2004). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi. Kebijakan Negara*, Edisi kedua. Jakarta: Bumi Aksara.

Abuddin, N. (1998). *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, Cetakan Kesembilan.
 Abuddin,N. (1998). *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, Cetakan Kesembilan.
 Acheson, K.A., dan Gall, M.D. (1997).*Techniques in the Clinical Supervision of the Teachers: Preservice and Inservice Applications* (4th ed.). White Palins, NY: Longman.
 Adair, T. (2004). *Child Mortality in Indonesia’s Mega-Urban Regions: Measurement, Analysis of Differentials, and Policy Implicatioans.*” 12th Biennial Conference of the Australian Population Association, 15-17 September 2004, Canberra.
 Anderson, dan Anderson, LA 2001. *Beyon Change Manajement: Advanced Strategies for Today’s Transformational Leaders*. San Francisco: CA: Jossey-Bass.
 Angraeni., Ratih., Zauhar, soesilo.,(2012). Evaluasi Kebijakan Publik (Evaluasi Terhadap Proses Pengadaan Anjungan Mandiri Kepegawaian Berdasarkan Perpres No. 54 Tahun 2010 di Badan Kepegawaian Daerah Kota Malang). *Journal of Public Administration Research (JOPAR)*.



Sumber : <https://gmb-indonesia.com>

Pendidikan di Finlandia

Pendidikan di Finlandia dikenal sebagai sistem pendidikan terbaik di seluruh dunia. Sejak hasil ujian internasional [Program Penilaian Pelajar Internasional](#) (PISA) keluar pada tahun 2000, [Finlandia](#) mendapat perhatian khusus dari seluruh dunia. Remaja Finlandia berhasil menempati peringkat pertama bersama dengan [Korea Selatan](#) dan [Jepang](#). Pada hasil tersebut, Finlandia menempati peringkat pertama di Literasi [Membaca](#), keempat di [Matematika](#), dan ketiga di [Ilmu Alam](#).^[1] Pendidikan berkualitas tersebut bergantung banyak pada kualitas jajaran pendidiknya yang diberikan kebebasan penuh dalam meramu [kurikulum](#) dan menentukan metode dan materi belajar-mengajar. Keberhasilan tersebut telah menarik sekitar 100 [delegasi](#) dari 40-45 negara di seluruh dunia untuk mengunjungi Kementerian Pendidikan Finlandia pada masa 2005-2011 dan mempelajari kunci sukses sistem pendidikan disana.^[2] Finlandia juga telah melakukan [ekspor](#) sistem pendidikannya ke negara-negara lain.^[3]

Sistem pendidikan di [Finlandia](#) tidak memberlakukan pemeringkatan institusi pendidikan dan merupakan sistem [inklusif](#) dimana semua siswa dianggap setara dalam haknya untuk mendapatkan pendidikan. Karenanya, tidak ada pembagian kelas menurut kompetensi akademis maupun bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Tahun pelajaran sekolah dimulai pada bulan Agustus dan berakhir di bulan Juni dengan total 190 hari sekolah. Murid bersekolah lima hari dalam seminggu dengan jumlah pelajaran berkisar antara 19-30 per minggunya, tergantung dari tingkat pembelajaran serta jumlah kelas pilihan yang diambil.^[4]

Pendanaan pendidikan di [Finlandia](#) sangat didukung pemerintah dimana dana [swasta](#) dan perorangan sangat rendah; hanya 4,1% dari total pengeluaran operasional pendidikan secara nasional pada tahun 2011. Angka ini jauh lebih rendah daripada rata-rata negara-negara [OECD](#) yang berada pada tingkat 32%. Budget pemerintah [Finlandia](#) untuk pos pendidikan per siswa adalah [EUR](#) 16.714 pada tahun 2011, lebih tinggi 23% daripada budget rata-rata negara-negara [OECD](#).^[5] Mayoritas pemerintah daerah juga memiliki [otoritas](#) untuk menentukan sekolah bagi setiap siswa yang berada dalam wilayahnya, biasanya sekolah terdekat rumah masing-masing siswa.

Sistem Pendidikan

Pemerintah [Finlandia](#) memastikan semua warga negara mendapat hak mendapatkan pendidikan yang sama. Mayoritas sekolah di [Finlandia](#) adalah [sekolah negeri](#). [Sekolah swasta](#) tidak banyak berbeda secara kualitas dan proses belajar-mengajarnya dibandingkan dengan sekolah negeri. Kementerian Pendidikan Finlandia bertanggung jawab dalam meramu kerangka kebijakan sistem dan implementasi kependidikan di [Finlandia](#), sedangkan implementasinya sendiri merupakan tanggung jawab dari Agensi Kependidikan Nasional Finlandia. Kedua institusi tersebut bekerja sama dalam meramu tujuan pembelajaran, serta isi dan metode pembelajaran untuk tingkat prasekolah hingga menengah atas dan pendidikan [andragogi](#). Administrasi setiap sekolah merupakan tanggung jawab pemerintah daerah yang menentukan alokasi dana, [kurikulum](#) lokal, dan [perekrutan](#) staf pendidikan. Pemerintah daerah diperbolehkan untuk mendelegasikan tanggung jawab tersebut ke masing-masing sekolah.^[4]

.....*Bersambung ke halaman 14*

MIRASA UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI SMP NEGERI 1 SRUMBUNG TAHUN 2019

Nurhadi, S.Pd, M.Pd

Kepala SMP Negeri 1 Srumbung Magelang Jawa Tengah

ABSTRAK

Penyusunan *best practice Mirasa* (Kepemimpinan Kewirausahaan) ini bertujuan untuk menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah; melakukan kegiatan dalam upaya mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; memotivasi guru dan tenaga kependidikan untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya; dan memotivasi peserta didik untuk sukses dalam prestasi akademik dan non akademik. *Best practice* ini dikhususkan pada implementasi kewirausahaan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Srumbung. *Best practice* ini dilakukan dengan pendekatan evaluasi proses dengan subjek siswa, guru dan karyawan SMP Negeri 1 Srumbung. Pengumpulan data dengan analisis dokumen kegiatan sekolah. Instrumen yang digunakan dengan cara analisis dokumen dan pedoman observasi. Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa kondisi awal prestasi akademik hasil Ujian Nasional berada pada peringkat ke-26 dan belum dapat masuk tiga besar dalam ajang OSN tingkat kabupaten. Pada bidang non akademik untuk lomba di tingkat kabupaten belum dapat masuk 3 besar. Namun setelah ada inovasi dalam pelaksanaan kegiatan akademik maupun non akademik menunjukkan adanya peningkatan baik pada kegiatan akademik maupun non akademik. Pada kegiatan akademik hasil UCO Rayon naik peringkat dari 26 menjadi peringkat ke-20, untuk OSN berhasil masuk 3 besar pada mata pelajaran Matematika. Sedangkan untuk kegiatan non akademik juga meningkat yaitu, juara pertama tingkat nasional pada cabang renang, juara 3 untuk cabang pencak silat dan cabang cipta lagu. Di samping prestasi tersebut sekolah juga berhasil membangun masjid, koperasi siswa, pengecatan ruang kelas dan penataan taman dengan biaya mandiri dari kreasi peserta didik dan guru.

Kata kunci : *mirasa, inovasi, prestasi*

Pendahuluan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah disebutkan bahwa beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, kewirausahaan dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Tugas pokok kepala sekolah sebagai kewirausahaan dapat diartikan sebagai pengembang sekolah dengan kemampuan kepala sekolah untuk membawa sekolah menuju kearah yang lebih maju.

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja dan berusaha. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Dalam dunia pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (*konselor*), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Upaya kepala sekolah dalam menerapkan jiwa kewirausahaan di sekolah yaitu dengan: 1) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah; 2) melakukan kegiatan dalam upaya mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; 3) memotivasi guru dan tenaga kependidikan untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya; 4) memotivasi peserta didik untuk sukses dalam prestasi akademik dan non akademik; dan 5) mengembangkan pengelolaan kegiatan produksi sekolah sebagai sumber belajar peserta didik. Kewirausahaan dalam bidang pendidikan yang dapat dimanfaatkan adalah sifat karakteristik seperti inovasi, bekerja keras, motivasi yang kuat, pantang menyerah, dan selalu mencari solusi terbaik dan memiliki naluri kewirausahaan, bukan mengkomersilkan sekolah.

"*Mirasa*" adalah sebuah akronim dari kepemimpinan kewirausahaan. Kalau dilihat dari

arti katanya “*Mirasa*” berasal dari bahasa Jawa yang berarti ramuan bumbu masakan yang dapat menghasilkan makanan dengan rasa enak. Yang maksudnya adalah suatu kepemimpinan yang dapat diterima oleh warga sekolah dengan rasa enak/nyaman. Mengingat kepala sekolah bermula dari guru di sekolah ini selama 30 tahun sehingga sudah mengetahui tentang karakter guru dan karyawan berkaitan dengan usaha peningkatan prestasi sekolah. Agar kepemimpinannya dapat diterima dengan baik maka kepala sekolah berusaha untuk menerapkan kepemimpinan yang dapat menampung keinginan atau aspirasi warga sekolah dalam usaha untuk meningkatkan prestasi sekolah yang akhir-akhir mengalami krisis prestasi. Dengan penerapan “*Mirasa*” harapannya semua program sekolah mendapat dukungan dari warga sekolah yang pada *endingnya* prestasi sekolah dapat meningkat dalam jangka waktu 4 tahun secara bertahap.

KAJIAN PUSTAKA

Pada Era reformasi yang telah berlangsung sejak tahun 1998 memberikan keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam sektor pendidikan. Tampak bahwa sumber-sumber belajar di luar sekolah lebih banyak mewarnai perilaku peserta didik, karena itu pelaku pendidikan perlu melakukan perubahan mendasar baik pada proses maupun *output* pendidikan. Seperti yang dikatakan Joko Susilo (2007:1) “untuk mencapai tujuan yang baik harus dipandu kurikulum yang baik, adaptasi dan mampu menghasilkan *output* yang siap menghadapi tantangan internal dan eksternal globalisasi.

Berdasarkan pendapat tersebut maka pelaku pendidikan baik guru maupun kepala sekolah harus mampu mencari inovasi sebagai perwujudan kepemimpinan kewirausahaan. Dengan jiwa kewirausahaan yang dimiliki kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah. Mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau kerja, baik berupa barang maupun jasa (Sudarman Danim:2007:53). Tuntutan untuk menyelenggarakan pendidikan bermutu merupakan amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Didik Suhardi:2010:7). Untuk mewujudkan mutu pendidikan di sekolah pasca bergulirnya reformasi ini dilakukan secara desentralisasi, hal ini sesuai dengan pendapat Husaeni Usman “Sejalan dengan reformasi dan demokrasi pendidikan yang sedang bergulir, pemerintah telah bertekad bulat untuk melaksanakan desentralisasi pendidikan

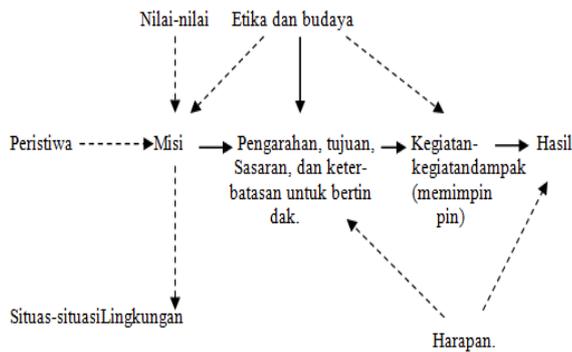
yang bertumpu pada pemberdayaan sekolah di semua jenjang pendidikan (2006:497).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah sangat dibutuhkan. “*Mirasa*” merupakan suatu solusi yang diterapkan Kepala SMP Negeri 1 Srumbung untuk meningkatkan prestasi sekolah. “*Mirasa*” merupakan sebuah akronim dari kepemimpinan kewirausahaan. Kalau dilihat dari arti katanya “*Mirasa*” berasal dari bahasa Jawa yang berarti ramuan bumbu masakan yang dapat menghasilkan makanan dengan rasa enak. Yang maksudnya adalah suatu kepemimpinan yang dapat diterima oleh warga sekolah dengan rasa enak/nyaman. Mengingat kepala sekolah bermula dari guru di sekolah ini selama 30 tahun, sehingga sudah mengetahui tentang karakter guru dan karyawan berkaitan dengan komitmennya dalam upaya meningkatkan prestasi sekolah. Agar kepemimpinannya dapat diterima dengan baik maka kepala sekolah berusaha untuk menerapkan kepemimpinan yang dapat menampung keinginan atau aspirasi warga sekolah dalam usaha untuk meningkatkan prestasi sekolah yang akhir-akhir ini mengalami krisis prestasi. Dengan penerapan “*Mirasa*” diharapkan semua program sekolah mendapat dukungan dari warga sekolah yang pada *endingnya* prestasi sekolah dapat meningkat secara bertahap. Di bawah ini akan diuraikan tentang kepemimpinan kewirausahaan sebagai berikut.

Kepemimpinan

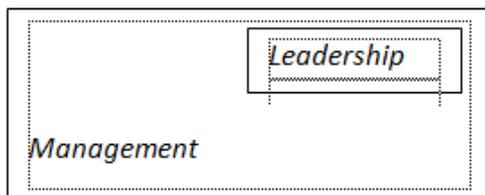
Setiap manusia pada hakekatnya adalah seorang pemimpin dan seorang pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya kelak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Shollahu ‘alaihi wasalam yaitu “Ketahuilah masing-masing kamu itu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpin.” (Al-Hadits). Berkaitan dengan kepemimpinan, Husaeni Usman mengatakan bahwa pengertian kepemimpinan adalah ilmu dan seni mempengaruhi orang atau kelompok seperti yang diharapkan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien (2006:252). Lebih lanjut Husaini Usman (2006:252) mengatakan “misi yang dimiliki pemimpin secara tidak langsung dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi, nilai-nilai yang dianutnya, situasi-situasi, etika dan budaya. Misi pemimpin, etika dan budaya berpengaruh langsung terhadap cara memimpin, mengarahkan, menentukan tujuan, sasaran dan keterbatasan untuk bertindak. Akan tetapi secara

tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan dan harapan. Pengarahan, tujuan, sasaran dan keterbatasan unjuk bertindak berpengaruh langsung terhadap kegiatan-kegiatan pemimpin. Akan tetapi secara tidak langsung dipengaruhi etika, budaya, lingkungan dan harapan. Akhirnya hasil atau dampak secara langsung dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan dan secara tidak langsung dipengaruhi lingkungan dan harapan. Uraian ini digambarkan gambar 1.



Gambar 1
Model Umum Konsep Kepemimpinan
(Immegart dalam Husaeni Usman (2006:252))

Menurut Wuradji ada pameo yang berkembang menjadi buah bibir di kalangan masyarakat moder, bahwa memimpin itu mudah, buktinya banyak orang ingin memimpin, hampir setiap orang dapat memimpin dan ternyata jutaan pemimpin telah berhasil melaksanakan tugas memimpin dengan sukses. Namun apabila dicermati pendapat tersebut cenderung merupakan kesimpulan yang sangat permukaan belaka, karena pemimpin dan menjadi pemimpin sesungguhnya bukan pekerjaan yang mudah (2007:1). Lebih lanjut Wuradji (2007:4) mengatakan "pengertian kepemimpinan dan manajemen sering dipertukarkan. Kepemimpinan adalah merupakan salah satu kompetensi yang diperlukan bagi keefektifan manajemen sebagaimana dilukiskan dalam gambar berikut.



Gambar 2
Hubungan Leadership dengan Management)
(Sadler dalam Wuradji(2007:4))

Sebenarnya pemimpin yang sukses itu dia yang mampu membawa anggota yang dipimpinnya menjadi lebih baik dari sebelumnya, pemimpin yang baik itu harus memiliki empat kepribadian, yaitu Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah. Rasulullah Muhammad SAW. telah membuktikannya dan memiliki keempat sifat kepribadian yang tadi disebutkan (<https://azzamaviero.com/artikel-kepemimpinan/>)

Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain (Panduan Kerja Kepala Sekolah, 2018:75). Sedangkan Kepemimpinan kewirausahaan merupakan kepemimpinan yang mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi berbagai perubahan dengan visi masa depan yang jelas serta berupaya mendorong terbentuknya kolaborasi dalam melakukan perubahan secara fleksibel.

Iskandar (<http://uray.iskandar.blogspot.com:2010>) menyatakan bahwa yang dimaksud kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif/inovatif dan kesanggupan hati untuk mengambil resiko atas keputusan hasil ciptaannya serta melaksanakannya secara terbaik sehingga nilai tambah yang diharapkan dapat tercapai.

Kepemimpinan Kewirausahaan

Berdasarkan pendapat tentang pengertian kewirausahaan di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan kewirausahaan merupakan kepemimpinan yang mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi berbagai perubahan dengan visi masa depan yang jelas serta berupaya mendorong terbentuknya kolaborasi dalam melakukan perubahan untuk meningkatkan mutu. Kepala sekolah dapat menerapkan kepemimpinan pembelajaran, yaitu "merupakan tindakan kepala sekolah yang mengarah pada terciptanya iklim sekolah yang mampu mendorong terjadinya peningkatan mutu pengelolaan internal sekolah sehingga memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran yang merangsang para siswa untuk mencapai belajar yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:50)

Penerapan Kewirausahaan

Dalam dunia pendidikan kepemimpinan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, konselor, dan peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan

Kebijakan

Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Istilah ini dapat diterapkan pada pemerintahan, organisasi dan kelompok sektor swasta, serta individu. Kebijakan berbedadengan peraturan dan dengan hukum. Jika hukum dapat memaksakan atau melarang suatu perilaku, kebijakan hanya menjadi pedoman tindakan yang paling mungkin memperoleh hasil yang diinginkan. Kebijakan atau kajian kebijakan dapat pula merujuk pada proses pembuatan keputusan-keputusan penting organisasi, termasuk identifikasi berbagai alternatif seperti prioritas program atau pengeluaran, dan pemilihannya berdasarkan dampaknya. Kebijakan juga dapat diartikan sebagai mekanisme politis, manajemen, finansial, atau administratif untuk mencapai suatu tujuan eksplisit.

Kepala sekolah menetapkan kebijakan dalam bentuk Surat Pembagian tugas untuk melaksanakan kegiatan sekolah yang melibatkan semua unsur masyarakat sekolah. Pembagian tugas tersebut dikemas dengan kegiatan rapat kerja (Raker) sekolah yang diikuti semua warga sekolah. Di dalam raker semua pengampu kegiatan menyampaikan evaluasi ketercapaian program sekaligus menyampaikan tindak lanjut. Kemudian tindak lanjut dimasukkan dalam program kerja yang akan datang. Untuk menjamin ketercapaian tugas yang telah diberikan maka kepala sekolah melakukan supervisi.

Pedoman dan/atau Praktik yang dijadikan Rujukan dalam menyelesaikan masalah.

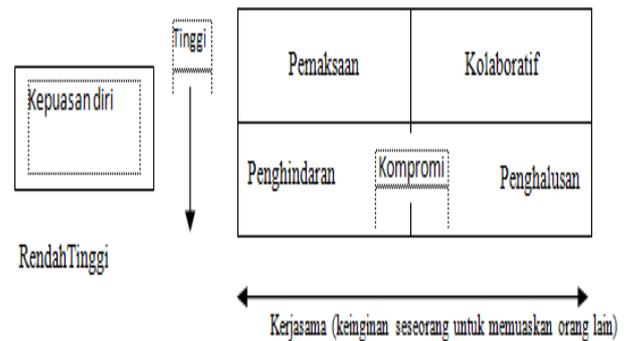
Pedoman yang dijadikan rujukan dalam menyelesaikan masalah adalah Peraturan Pemerintah RI Nomo 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil; Permendikbud Nomor 15 Tahun 2015 tentang Beban Tugas Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah; Kode Etik Guru; Peraturan Tata Tertib Guru dan

Karyawan SMP Negeri 1 Srumbung; dan program kerja sekolah

Prosedur dan perangkat atau instrumen dan cara pemecahan masalah

Menurut Mas Mahmud “Setiap hari bahkan setiap saat manusia dihadapkan pada berbagai masalah yang menuntut adanya penyelesaian baik masalah yang sangat sederhana sampai masalah yang sangat kompleks. Masalah pada hakikatnya adalah adanya kesenjangan antara yang kenyataan dengan yang diharapkan” (<https://mahmud09-kumpulanmakalah.blogspot.com/2012/07/stratipe-mecahan-dan-penyelesaian.html>).

Sedapat mungkin masalah yang dihadapi harus dicarikan solusinya sebab kalau tidak ada solusi akan menjadi penghambat dalam mencapai tujuan. Strategi mengatasi konflik atau masalah menurut Husaeni Uman seperti dalam gambar di bawah ini.

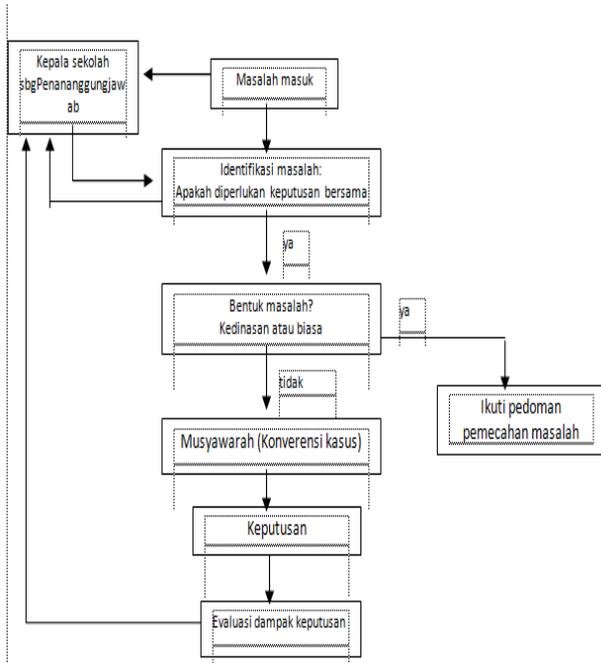


Gambar 3 Strategi Mengatasi Konflik (Husaini Usman 2006:390)

Berdasarkan gambar 3 dapat dijelaskan bahwa; 1) pemaksaan, yaitu menyangkut penggunaan kekerasan, ancaman dan taktik-taktik yang membuat lawan seperti yang dikehendaki; 2) penghindaran menjauhkan diri dari lawan konflik; 3) kompromi, yaitu tawar-menawar untuk melakukan kompromi sehingga mendapatkan kesepakatan; 4) kolaborasi, yaitu kedua belah yang berkonflik masih saling mempertahankan keuntungan terbesar bagi dirinya atau kelompoknya saja; 5) penghalusan, berarti tindakan mendamaikan yang berusaha untuk memperbaiki hubungan dan menghindari rasa permusuhan terbuka tanpa memecahkan dasar ketidakcocokan

Prosedur dan cara penyelesaian masalah yang dilakukan di SMP Negeri 1 Srumbung, yaitu dengan melalui rapat koordinasi dengan agenda sebagai berikut: sekolah menyediakan kotak saran untuk menampung masukan dan aspirasi dari masyarakat maupun warga sekolah; mengidentifikasi masalah yang masuk, kemudian oleh tim kecil diidentifikasi;

menampung berbagai masalah berkaitan dengan program inovasi yang dilakukan; dicarikan solusi bersama berdasarkan masukan dari berbagai unsur sekolah, sedangkan keputusan tetap ada di tangan kepala sekolah sebagai penanggungjawab kegiatan pada tingkat sekolah. Prosedur penyelesaian masalah di SMP Negeri 1 Srumbung dapat digambarkan pada gambar 4.



Gambar 4
Prosedur Penyelesaian Masalah
Di SMP Negeri 1 Srumbung

METODE

Prosedur dan Perangkat

Prosedur kepemimpinan kewirausahaan Kepala SMP Negeri 1 Srumbung dilakukan dengan studi dokumentasi dan partisipatif melalui tahapan sebagai berikut:

Tahap Persiapan: pada tahap ini dilakukan melalui rapat penyusunan program kerja yang dilakukan oleh penanggungjawab program: kepala sekolah memberikan arahan pembinaan di dalam merencanakan program; sosialisasi program peningkatan prestasi sekolah dengan berbagai inovasi

Tahap Pelaksanaan: pelaksanaan berbagai kegiatan inovasi dalam usaha meningkatkan prestasi sekolah baik akademik maupun non akademik sesuai dengan tugasnya masing-masing; pemantauan pelaksanaan kegiatan peningkatan prestasi sekolah baik akademik maupun non akademik

Tahap Evaluasi: identifikasi keberhasilan maupun ketidak tercapaian pelaksanaan program peningkatan prestasi sekolah dan tindak lanjut hasil evaluasi ketercapaian program peningkatan mutu sekolah.

Sasaran/Objek Kegiatan adalah 639 peserta didik, 39 guru dan 11 karyawan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Awal

Hasil awal prestasi SMP Negeri 1 Srumbung menunjukkan bahwa dua tahun terakhir sebelum tahun 2017: kegiatan akademik perolehan hasil Ujian Nasional adapada peringkat 26 Kabupaten belum masuk tiga besar dalam ajang OSN tingkat Kabupaten. Kegiatan Nonakademik : cabang olah raga belum ada yang masuk peringkat nasional dan sarana Prasarana belum memadai.

Proses Kegiatan akademik

Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran:1) memantau kehadiran guru pada jam pertama; 2) mengadakan supervisi akademik; 3) mengadakan pembinaan kepada guru yang didapati terlambat masuk kelas; 4) melakukan pembinaan kepada guru baik secara individu maupun kelompok sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi. Meningkatkan hasil prestasi perolehan hasil ujian nasional: 1) menyusun program peningkatan mutu perolehan hasil ujian nasional; 2) pengawasan dan supervisi proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas proses pembelajaran; 3) mengadakan pendalaman kisi-kisi Ujian Nasional;4) menganalisis naskah Ujian nasional tahun yang lalu sesuai dengan SK; 5) mengelompokkan siswa berdasarkan peringkat menjadi 3 kelompok dan pemberian perlakuan cara belajar yang berbeda antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; 6) mengadakan Uji Coba Ujian Nasional 9 kali yang dilakukan secara mandiri, Sub Rayon , Rayon dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan; 7) pembagian kelompok belajar secara mandiri di rumah yang dipantau oleh guru sesuai dengan pembagian tugasnya; 8) mendatangkan nara sumber dari guru 4 mata pelajaran yang berprestasi dari Yogyakarta; 9) menyiapkan mental siswa dalam menghadapi Ujian Nasional agar tidak grogi dan mendapat ketenangan jiwa dengan mengadakan ISQ yang menghadirkan motivator dari luar; dan 10) do'a untuk mendapatkan ridlo dari Allah SubhanahuWata'ala yang dikemas dalam bentuk mujahadah.

Kegiatan non akademik

Kegiatan yang dilakukan adalah Pembiasaan: 1) sholat dhuhur berjama'ah; 2) memulai pembelajaran dengan membaca Asma'ulHusna; 3) literasi membacadengan buku bacaan berbahasa Indonesia dan membaca Al-qur'an secara bergantian; dan 4) salam, sapa dan senyum serta jabat tangan antar sesama warga sekolah.

Ekstra : Kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Srumbung dibagi menjadi dua bagian yaitu ekstra wajib dan ekstra pilihan. Ekstra kurikuler yang wajib yaitu Pramuka sedangkan yang tidak wajib di antaranya adalah 1) pencak silat; 2) cipta lagu; 3) renang; 4) basket; 5) sepak bola; dan 6) tenis meja.

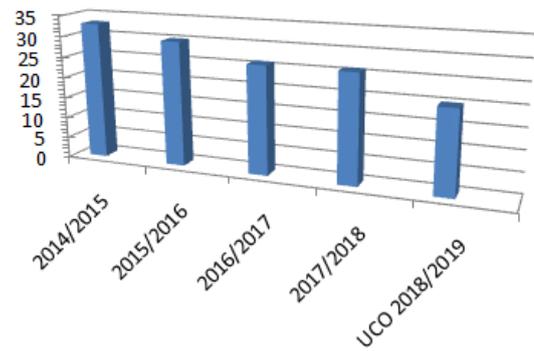
Sarana prasarana sekolah: sarana prasarana merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan sekolah untuk mencapai tujuan. Sarana prasarana sekolah sebetulnya sudah ada namun kurang memadai dengan jumlah siswa dan masih ada peluang untuk dikembangkan. 1) pembangunan masjid; 2) pembangunan koperasi siswa; 3) penyempurnaan dan penataan antin sekolah ; 3) lomba kebersihan ruang kelas dan lingkungan untuk menata ruangan kelas yang indah dan rapi; dan 4) pembuatan taman bermain

Hasil Akhir

Prestasi Akademik

Setelah program kegiatan sekolah dilaksanakan dengan pembinaan dan pendampingan sertapengawasan sebagai wujud dari jiwa kewirausahaan kepala sekolah secara sungguh-sungguh maka sudah ada yang berhasil namun juga ada yang belum menunjukkan adanya peningkatan. Kegiatan yang sudah menunjukkan adanya peningkatan yaitu

Bidang Akademik: 1) Adanya peningkatan kualitas pembelajaran ditandai dengan kehadiran di kelas dengan tepat waktu; 2) ada peserta didik yang lolos ke tingkat provinsi dua tahun berturut-turut (atas nama Munarsih mata pelajaran IPS pada tahun 2018 dan NiliaAzizah mata pelajaran matematika tahun 2019); 3) UCO Rayon I peringkat 20. Perbandingan perolehan nilai Ujian Nasional dalam 4 tahun terakhir dengan hasil UCO UN nampak dalam diagram di bawah ini.



Gambar 5. Diagram Batang Perbandingan Hasil UN 4Tahun Terakhir Dengan UCO

Kegiatan non akademik

Pembiasaan: Telah dilaksanakan pembiasaan 1) berlangsungnya kegiatan sholat dluhur berjama'ah dengan terjadwal; 2) dilaksanakannya bacaan Asma'ulhusna setiap awal sebelum dimulai jam pelajaran kemudian dilanjutkan do'a belajar; 3) Pelaksanaan salam, sapa, senyum dan jabat tangan antara siswa dan guru telah dilaksanakan pada jam 06.30 sesuai dengan piket guru di halaman depan.

Ekstra kurikuler: kegiatan ekstra kurikuler telah berhasil; 1) cabang pencak silat mendapat juara 3 (atas nama Muhammad Ibnu Najah); 2) cabang renang: juara nasional, juara POPDA, dan O2SN (atas nama Yosse Hery); 3) seni cipta lagumeraih juara ketiga (atas nama Oase Zidan).

Sarana Prasarana: Telah dilakukan pengembangan sarana parasarana untuk menunjang pembelajaran: 1)terlaksananya pembangunan masjid "NURUL HUDA" dengan modal yang sangat minim dapat berjalan dengan lancar berkat kerjasama dengan dewan guru, karyawan, orang tua, alumni, dan dunia usaha; 2) semua ruang kelas sudah diperbaharui catnya oleh siswa sepenuhnya secara mandiri; 3) terwujud lapangan sepak bola mini, lahan praktik budidaya tanaman dan ikan; dan 4) terwujudnya taman bermain siswa

PENUTUP

Penyusunan *best practice* dengan judul "Mirasa" untuk meningkatkan Prestasi SMP Negeri 1 Srumbung tahun 2019" telah terselesaikan. Namun penulis menyadari bahwa penyusunan *best practice* ini masih jauh dari kesempurnaan bahkan masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis berharap

dengan segala hormat bagi pembaca *best practice* ini untuk berkenan memberikan saran dan masukan yang membangun. Saran dan masukan akan penulis jadikan bahan evaluasi guna penyusunan *best practice* berikutnya. Mudah-mudahan penyusunan *best practice* ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri sebagai rujukan penulisan *best practice* berikutnya.

Simpulan

Sesuai dengan pembahasan sebagaimana tersebut pada bagian hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa hasil kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) program kegiatan yang telah dirancang dan dirumuskan bersama dapat meningkatkan prestasi sekolah baik dalam bidang akademik maupun non akademik: prestasi akademik yang telah diraih dalam 2 tahun terakhir adalah: OSN dapat berhasil masuk 3 besar, kegiatan UCO UN 2019 masuk peringkat ke-20 dimana pada tahun 2017 hasil masuk peringkat 26 untuk sekolah negeri dan swasta. Prestasi kegiatan non akademik mendapat juara pertama tingkat nasional untuk cabang renang, pencak silat dan cipta lagu menduduki juara 3 pada tingkat kabupaten. Sarana prasarana dapat terwujud walaupun dengan modal yang terbatas dari sekolah seperti pembangunan koperasi siswa, pembangunan masjid, pengecatan dinding ruangan kelas dan penataan taman sekolah.

Rekomendasi

Dengan dikeluarkannya Permendikbud RI Nomor 6 Tahun 2018 tentang Tugas Tambahan Guru Sebagai Kepala Sekolah pada bagian tugas pokok kepala sebagai tugas kewirausahaan, maka *best practice* ini dapat dijadikan rujukan. Kepala sekolah diharapkan dapat menjalankan tugas pokok dan mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi berbagai perubahan dengan visi masa depan yang jelas serta berupaya mendorong terbentuknya kolaborasi dengan berbagai unsur sekolah dalam melakukan perubahan untuk meningkatkan mutu .

DAFTAR PUSTAKA

- Danim. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Bumi Aksara: Jakarta
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Era Mutu SMP* : Kementerian Pendidikan Nasional : Jakarta
- Husaini Usman. 2006. *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Manajemen Dan Kepemimpinan Sekolah*. Pusbangtendik: Jakarta
- Susilo. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- 2003. Undang-Undang Nomo 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung



Sumber : <http://demiurfina.blogspot.com>

Akses Merata ke Pendidikan

Pendidikan formal di **Finlandia** sepenuhnya dipegang oleh pemerintah dan disediakan secara gratis untuk semua warga negara **Finlandia** segala usia dan tingkat pendidikan. Fasilitas gratis ini meliputi sarana dan prasarana belajar, makan harian di sekolah, serta transportasi bagi murid yang tinggal jauh dari lokasi sekolah. Pengecualian bagi murid-murid Pendidikan Menengah Atas yang perlu membeli buku cetaknya sendiri-sendiri dan bagi peserta **Pendidikan Orang Dewasa** (*adult education*) yang mungkin perlu membayar makanannya sendiri. Selain itu, siswa Menengah Atas maupun mahasiswa dapat mengajukan bantuan dana kuliah melalui sistem **beasiswa** maupun pinjaman dana pendidikan.^[4] Menurut laporan **OECD** tahun 2013, sebanyak 84% penduduk **Finlandia** usia 25-64 tahun setidaknya lulus pendidikan menengah atas. Angka ini jauh lebih tinggi daripada rata-rata **OECD** (75%).^[5] **Finlandia** juga memiliki dua sistem pendidikan **andragogi** (pendidikan untuk orang dewasa): pendidikan bersertifikat yang bertujuan khusus untuk membantu para **tuna karya** mendapatkan pekerjaan serta secara umum meningkatkan kualitas **sumber daya manusia** di lingkup kerja dan industri; serta pendidikan non-formal yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas hidup.

Dukungan Penuh bagi Pelajar

Finlandia berfokus pada optimalisasi kemampuan individu setiap pelajar. Mereka memastikan ini melalui kerangka Pembinaan dan **Konseling** yang bertujuan untuk mendukung, membantu, dan membina murid agar dapat mencapai kemampuan terbaiknya secara akademis maupun keterampilan hidup, seperti kemampuan berpikir panjang, kritis, serta membuat keputusan. Setiap murid dibina untuk mencari cara belajar terbaiknya masing-masing. Setiap pengajar dan pendidik bertanggung jawab untuk memperlakukan setiap anak secara perseorangan (tidak melakukan **stereotype** atau penggolongan).^[4] Murid yang berada di bawah rata-rata secara akademis maupun yang berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan bantuan tambahan secara akademis maupun non-akademis agar mereka dapat mencapai tahap “asyik belajar” dan standar akademis masing-masing.

Otonomi Tinggi

Setiap institusi pendidikan mendapat keleluasaan dalam menjalankan proses belajar-mengajarnya, selama memenuhi kerangka regulasi kependidikan yang ditentukan oleh Kementerian Pendidikan yang memiliki definisi umum tentang kualitas dan efektivitas pendidikan. Guru mendapatkan kebebasan penuh dalam menentukan metode pengajaran serta pemilihan buku dan materi yang digunakan.^[3] Universitas bahkan mendapatkan kebebasan yang lebih luas lagi; mereka diperbolehkan untuk menentukan sendiri kerangka dan isi dari setiap program studi dan risetnya masing-masing.^[4]

Evaluasi Siswa dan Institusi Pendidikan

Evaluasi utama siswa adalah evaluasi berkelanjutan oleh guru terkait selama tahun ajaran berlangsung. Setiap siswa mendapatkan laporan hasil belajar setidaknya sekali dalam satu tahun akademis. Tidak ada ujian bernilai atau ujian nasional bagi siswa pendidikan dasar. Ujian nasional baru diadakan bagi siswa menengah atas pada akhir tingkat pendidikan (lihat **Pendidikan Menengah Atas**). Inspeksi sekolah ditiadakan pada awal tahun 1990-an, dan diganti dengan konsep pembagian informasi, pemberian dukungan, serta pendanaan yang dirangkum dalam legislasi kependidikan, kurikulum nasional, dan standar kualifikasi pengajar.^[4] Dengan demikian, kualitas program pendidikan di **Finlandia** bergantung banyak pada kecakapan tim pengajar dan staf di setiap institusi pendidikan. Setiap institusi pendidikan bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi sendiri-sendiri diluar evaluasi nasional yang dilakukan melalui ujian nasional berkala di bidang studi yang berbeda-beda setiap saatnya tergantung keputusan dari hasil evaluasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan **Finlandia**. Mata pelajaran yang diuji bisa jadi di bidang akademik (**bahasa, sastra, matematika**) atau non-akademik (kesenian, prakarya, atau pelajaran **ekstrakurikuler**). Hasil evaluasi nasional diberikan kembali ke masing-masing sekolah untuk menjadi bahan peningkatan mutu ke depannya. Tidak ada evaluasi nasional untuk universitas, karenanya setiap universitas diwajibkan melakukan evaluasinya masing-masing secara mandiri dan tidak terdapat peringkat nasional universitas.^[4] Evaluasi guru dilakukan melalui diskusi mengenai evaluasi pribadi guru dengan jajaran pimpinan di institusi pendidikan terkait.^[3]

..... *Bersambung ke halaman 22*

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN ALAT PERAGA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP, KETERAMPILAN DAN SIKAP ILMIAH SISWA PADA MATA PELAJARAN FISIKA KONSEP MOMENTUM IMPULS DAN TUMBUKAN PADA PRINSIP KERJA ROKET AIR KELAS X MIPA 5 SEMESTER 2 SMA NEGERI 3 PATI TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Finani Mas'udah, S.Pd

Guru Fisika SMA Negeri 3 Pati Jawa Tengah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan upaya guru untuk memperbaiki pembelajaran di dalam kelas dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran Fisika. Hipotesis tindakannya adalah: Jika guru mengefektifkan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran Fisika, diduga akan dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan dan sikap ilmiah siswa dalam mata pelajaran Fisika. Pelaku utama adalah guru mata pelajaran Fisika sekaligus sebagai peneliti. Penelitian dilakukan 3 putaran / siklus dan meliputi 4 tahapan, yaitu observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi untuk merevisi atau perencanaan untuk putaran berikutnya. Setiap putaran / siklus terdiri dari 3 tindakan, yaitu efektivitas penggunaan alat peraga pada setiap pembelajaran Fisika, pemberian motivasi, serta pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan diakhiri dengan ulangan harian. Untuk memantau perkembangan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep, serta prestasi siswa dalam ulangan Fisika, peneliti menggunakan instrumen soal tes, sedangkan untuk mengetahui perubahan keterampilan dan sikap ilmiah siswa peneliti menggunakan instrumen pengamatan oleh observer dan catatan. Pengamat atau observer sebagai mitra peneliti yang bertugas memantau dan mencatat tindakan dan reaksi anak. Dengan demikian jika guru mengefektifkan penggunaan alat peraga pada setiap pembelajaran Fisika, akan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan prestasi siswa dalam mata pelajaran Fisika. Efektivitas penggunaan alat peraga secara bertahap telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep serta keterampilan dan sikap ilmiah siswa. Selain itu juga dapat meningkatkan prosentase siswa yang mengalami peningkatan pemahaman konsep pada pembelajaran dengan penggunaan alat peraga serta peningkatan keterampilan dan sikap ilmiah siswa. Dengan demikian model ini dapat digunakan dan dikembangkan untuk membantu guru dalam memecahkan persoalan yang sejenis.

Kata-kata kunci : Efektivitas, Penggunaan, Alat Peraga, Pemahaman Konsep, Keterampilan dan Sikap Ilmiah

PENDAHULUAN

Pelajaran Fisika bagi sebagian besar siswa, terutama tingkat SMA adalah salah satu pelajaran yang menjadi momok dan paling ditakuti. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai di setiap akhir materi yang rata-ratanya selalu di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimal), walaupun ada sebagian anak yang dapat memperoleh nilai di atas KKM. Pengalaman adalah guru yang utama. Berdasarkan pengalaman seseorang akan lebih mudah melaksanakan arah tujuan yang dikehendaki bila dibandingkan dengan yang sama sekali belum memiliki pengalaman. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kemampuan belajar bagi siswanya dan untuk memperbaiki kuantitas pengajarannya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas,

penggunaan alat peraga, metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, juga meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut diatas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga mau belajar, karena memang siswalah subyek utama dalam belajar (Uzer Usman Moh, 1994: 16).

Untuk menunjang keberhasilan guru dalam menanamkan konsep-konsep Fisika, pemerintah telah mendistribusikan alat peraga (media) Fisika disertai dengan buku pedoman penggunaannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sarana pengajaran sangat membantu guru dalam

mencapai tujuan-tujuan pengajaran (Depdikbud, 1991).

Menghadapi fenomena seperti itu guru hendaknya dapat memilih efektivitas penggunaan alat peraga, agar siswa mampu memahami konsep Fisika, sehingga siswa mudah menyelesaikan soal-soal yang dihadapi. Dengan demikian penyebab kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengerjakan soal Fisika dapat teratasi yang akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya perlu meningkatkan pemahaman konsep. Untuk meningkatkan pemahaman konsep perlu menggunakan alat peraga sederhana secara efektif yang dipilih guru dalam pembelajaran Fisika.

Dengan dasar pertimbangan tersebut diatas dalam penelitian ini akan diujicobakan efektivitas penggunaan alat peraga sederhana yang dilakukan setiap pembelajaran Fisika. Hal ini dilakukan untuk mencari jawaban dan sebagai jalan keluar dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini tentang efektivitas penggunaan alat peraga dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep, ketrampilan dan sikap ilmiah siswa pada mata pelajaran Fisika konsep Momentum Impuls dan Tumbukan pada prinsip kerja roket air, kelas X Mipa 5 Semester 2 Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pati.

Identifikasi Masalah

Pelajaran Fisika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, maka Fisika dituntut banyak variasi dalam menyampaikan konsep ke siswa, karena pelajaran sains termasuk Fisika di sekolah berfungsi untuk mengembangkan ketrampilan, sikap dan nilai ilmiah. Rendahnya prestasi, karena anak belum memahami konsep-konsep Fisika secara menyeluruh. Untuk memahami konsep dalam pembelajaran Fisika efektivitas penggunaan alat peraga sederhana sangat diperlukan. Alat peraga sederhana buatan sendiri bahkan dari bahan bekas dapat dimanfaatkan secara efektif.

Rendahnya prestasi juga disebabkan dari pihak guru sendiri belum terbiasa memberikan konsep secara efektif melalui penggunaan alat peraga sederhana.

Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan belajar mengajar, secara umum banyak ditemukan berbagai alat peraga atau media. Dalam penelitian ini dibatasi pada alat peraga sederhana buatan sendiri.

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

Definisi Alat Peraga Pendidikan

Tidak selamanya seorang guru atau instruktur membawa siswa ke benda atau objek atau peristiwa sebenarnya atau sebaliknya membawa benda atau objek atau peristiwa sebenarnya ke siswa, mungkin dilakukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sarana pengajaran sangat membantu guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

Sebagai guru atau instruktur mau atau tidak mau harus mengakui bahwa kita bukanlah satu-satunya sumber belajar. Dalam proses belajar, dalam diri siswa ada yang terjadi secara langsung mengajar (guru atau instruktur) maupun tak langsung. Dalam proses yang tidak langsung ini siswa secara aktif berinteraksi dengan media atau sumber belajar yang lain. Guru atau instruktur hanyalah satu dari begitu banyak sumber belajar yang dapat memungkinkan siswa belajar.

Alat peraga adalah peralatan fisik yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Dalam hal ini alat dan perlengkapan belajar dapat diartikan sebagai alat dan kelengkapan produksi, reproduksi, pameran, peragaan, simulasi, dan sebagainya.

Efektivitas Penggunaan Alat Peraga

Pelaksanaan penggunaan alat peraga ini digunakan alat peraga sederhana yang dibuat oleh guru bersama murid dengan biaya yang relatif murah, bahkan dapat dibuat dari barang bekas yang ada dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah. Sedangkan penggunaan alat peraga ini bisa efektif dan siswa bisa cepat memahami konsep. Efektivitas penggunaan alat peraga ini merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tingkat kecakapan siswa dalam mata pelajaran Fisika.

Konsep Dasar dan Pemahaman Konsep

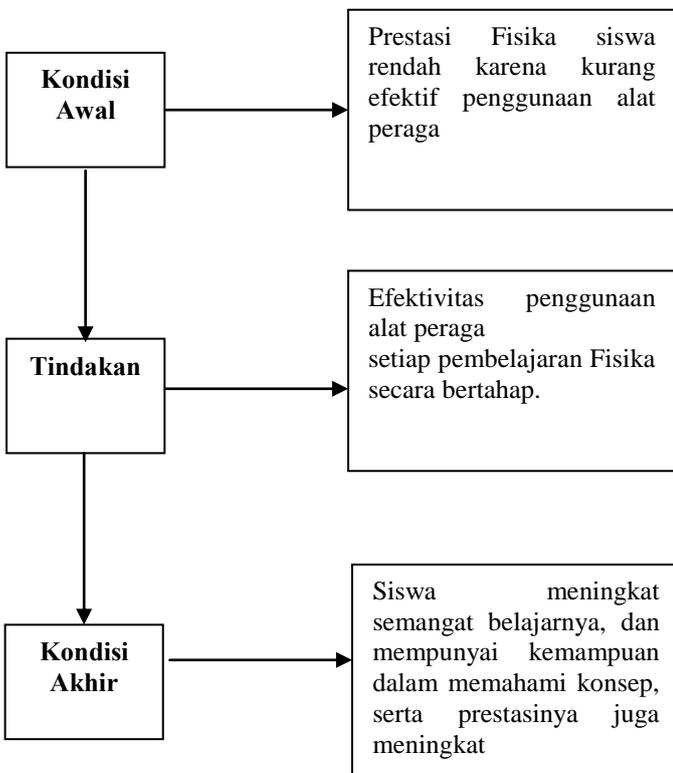
Konsep adalah suatu maksud yang tetap yang diberikan pada benda. Konsep dimaksudkan bukan nama seseorang atau hubung.

Dalam menguasai konsep, individu tidak konstan akan tetapi berkembang seiring dengan pematangan atau usianya. Kecenderungan perkembangan penguasaan konsep tersebut di jelaskan sebagai berikut:

- 1) Berbagai konsep dikuasai dalam urutan tertentu berdasarkan 4 jenjang penguasaan, yaitu; konkret, identifikasi, klasifikatori dan formal
- 2) Konsep yang dikuasai dalam berbagai jenjang mungkin digunakan dalam hal:
 - a) memahami hubungan supraordinat-subordinat dalam taksonomi yang menyertakan penguasaan konsep sebagai salah satu unsurnya
 - b) memahami prinsip yang menyatakan hubungan antara konsep yang dikuasai dan satu atau lebih konsep yang lain, dan
 - c) memecahkan masalah yang membutuhkan penggunaan konsep tertentu
- 3) Memahami label konsep dan atributnya memudahkan penguasaan konsep pada berbagai jenjang dan penggunaan konsep
- 4) Anak pada usia yang sama memiliki jenjang penguasaan konsep dan penggunaan konsep yang dikuasai yang bervariasi
- 5) Konsep-konsep dikuasai oleh anak yang sama dengan laju yang berbeda

Kerangka Berpikir

Berdasar dari uraian tersebut di atas, penelitian ini dapat dituliskan / kerangka pikir paradigma sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

Kajian Hasil Penelitian

Dengan pengalaman langsung melalui penggunaan alat peraga secara efektif, siswa dapat menghubungkan pengalaman-pengalaman dengan konsep-konsep pengetahuan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman konsep. Dengan memahami konsep akan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fisika..

Rancangan Penelitian

Ada beberapa model atau desain penelitian tindakan kelas antara lain model Kurt lewis yaitu menunjuk empat komponen pokok dari penelitian tindakan kelas yaitu :

1. Perencanaan (*Planing*)
2. Tindakan (*Acting*)
3. Pengamatan (*Observing*)
4. Refleksi (*Reflecting*)

Proses Penelitian Siklus Pertama

a. Perencanaan Tindakan Kelas

Berdasarkan dari permasalahan awal tersebut peneliti merencanakan tindakan sebagai berikut :

- (1)Menyusun rencana pembelajaran mata pelajaran Fisika, dengan kompetensi dasar Momentum Impuls dan Tumbukan pada prinsip kerja roket air
- (2)Menyiapkan dan menyusun alat peraga melalui gambar.
- (3)Membuat format observasi sebagai alat monitoring serta evaluasi tindakan kelas bekerja sama dengan observer yang ditunjuk.
- (4)Menunjuk kelas X Mipa 5 SMA Negeri 3 Pati sebagai subyek penelitian tindakan kelas.
- (5)Menyiapkan instrument test berupa soal-soal hasil belajar untuk kompetensi dasar M omentum Impuls Tumbukan pada prinsip kerja roket air pada siswa kelas XMipa 5 SMA Negeri 3 Pati sebanyak 10 soal essay dengan memperhatikan indicator yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini.. Penyusunan soal didasarkan pada kisi-kisi yang telah disusun dengan mempertimbangkan aspek kognitif dan syarat-syarat penulisan soal yang benar.

b. Pelaksanaan Tindakan Kelas.

- (1)Membagi siswa menjadi 7 kelompok secara acak dengan mempertimbangkan jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademisnya. Setiap kelompok beranggotakan 5 orang yang terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan yang

memiliki kemampuan akademik yang beragam.

- (2) Guru menerangkan aturan dalam pelaksanaan praktikum dengan alat peraga melalui gambar. Dalam tindakan ini proses diawali dengan pemberian apersepsi dan dilanjutkan pemberian motivasi pada siswa agar tertarik pada materi yang akan disampaikan. Selain itu peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran materi dengan singkat dan diharapkan siswa terangsang untuk mengajukan pertanyaan.
 - (3) Siswa melakukan praktikum dengan alat peraga melalui gambar yang ada sesuai standar kompetensi yang diajarkan.
 - (4) Tes hasil belajar dilaksanakan pada akhir pembelajaran di akhir siklus.
- c. Observasi
- (1) Observasi yang dilakukan oleh pengamat dalam tindakan tersebut ditujukan pada aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar yaitu aktivitas kognitif, psikomotorik, dan afektif serta hasil belajar pada setiap siklus dan ketrampilan guru dalam penggunaan alat peraga yang mendukung proses pembelajaran.
 - (2) Pengamat /observer merekam hasil pengamatan dalam instrumen yang tersedia.
- d. Refleksi
- (1) Atas dasar observasi tersebut, tim pengamat dan guru mendiskusikan hasil pengamatan pada pelaksanaan dalam siklus I, sudah atau belum sesuai yang diharapkan dan perlu banyak pembenahan pada komponen penggunaan alat peraga pembelajaran sehingga dalam kegiatan belajar mengajar dapat terjadi transformasi materi dari guru ke siswa secara maksimal.
 - (2) Hasil refleksi digunakan untuk melakukan penyempurnaan siklus I, karena masih terdapat kekurangan dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I
 - (3) Peneliti mengadakan perbaikan tindakan dalam siklus II.

Proses Penelitian Siklus II

a. Pembuatan Rencana Program Penelitian

Rencana program penelitian dalam siklus tindakan kedua ini disusun berdasar pada masalah dan hambatan yang terdapat dalam siklus pertama, sehingga dengan adanya perbaikan ini diharapkan dalam kegiatan belajar siklus kedua dapat optimal. Adapun rencana tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan materi yang akan disampaikan yaitu pada materi Momentum Impuls dan Tumbukan pada prinsip kerja roket airdan menyiapkan alat peraga yang sesuai.
 - 2) Memanajemen waktu sehingga ketepatan waktu penyampaian materi dapat terakomodasi.
 - 3) Menyiapkan materi tes akhir pelajaran.
- b. Pelaksanaan Tindakan Penelitian
- (1) Membagi siswa menjadi 7 kelompok secara acak dengan mempertimbangkan jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademisnya. Setiap kelompok beranggotakan 5 orang yang terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan akademik yang beragam.
 - (2) Guru menerangkan aturan dalam pelaksanaan praktikum dengan alat peraga yang ada dengan benar. Dalam tindakan ini proses diawali dengan pemberian apersepsi dan dilanjutkan pemberian motivasi pada siswa agar tertarik pada materi yang akan disampaikan. Selain itu peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran materi dengan singkat dan diharapkan siswa terangsang untuk menggali ilmu yang ada.
 - (3) Siswa melakukan praktikum dengan alat peraga melalui gambar yang ada sesuai standar kompetensi yang diajarkan.
 - (4) Tes hasil belajar dilaksanakan pada akhir pembelajaran di akhir siklus.
- c. Observasi
- (1) Pengamatan dalam penelitian tindakan kelas siklus kedua ini, diarahkan pada interaksi antara siswa, materi, dan guru dalam mengalokasikan waktu penyampaian materi
 - (2) Pengamat / observer merekam hasil pengamatan dalam instrumen yang tersedia.
- d. Refleksi
- (1) Atas dasar observasi tersebut, tim pengamat dan guru mendiskusikan hasil pengamatan pada pelaksanaan dalam siklus II, sudah atau belum sesuai yang diharapkan dan perlu banyak pembenahan pada komponen interaksi antar siswa, materi dan guru dalam mengalokasikan waktu penyampaian materi
 - (2) Hasil refleksi digunakan untuk melakukan penyempurnaan siklus II, karena masih terdapat kekurangan dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II, maka peneliti

mengadakan perbaikan tindakan dalam siklus III.

Proses Penelitian Siklus III

a. Pembuatan rencana program penelitian

Dalam rencana program penelitian siklus ketiga ini merupakan perbaikan dari siklus kedua, susunan rencananya adalah sebagai berikut :

- (1)Guru menyiapkan materi Momentum Impuls dan Tumbukan pada prinsip kerja roket air dan menyiapkan alat peraga yang sesuai.
- (2)Guru memajemen waktu yang akan digunakan untuk penyampaian materi
- (3)Guru memberi motivasi siswa dan menyuruh siswa mempelajari kompetensi dasar tersebut di rumah sebelum diterangkan disekolah.
- (4)Melakukan atau menggunakan alat peraga secara aplikatif dengan uji dengan uji coba di lapangan.
- (5)Memberikan posttest sebagai acuan akhir kenaikan prestasi siswa.

b. Pelaksanaan kegiatan penelitian

- (1) Membagi siswa menjadi 6kelompok secara acak dengan mempertimbangkan jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademisnya. Setiap kelompok beranggotakan 6orang yang terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan akademik yang beragam.
- (2) Alat peraga diaplikasikan pada diri siswa dan tidak hanya sekedar melalui gambar.
- (3) Siswa melakukan pembuataalat peraga yang ada sesuai standar kompetensi yang diajarkan.
- (4) Tes hasil belajar dilaksanakan pada akhir pembelajaran di akhir siklus.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh observer dalam siklus ketiga ini memberikan gambaran hasil pengamatannya dan setelah dipadukan dengan hasil test menghasilkan hal-hal sebagai berikut :

1. Motivasi dan penguatan bagi siswa
2. Penyampaian materi pembelajaran dengan alat peraga
3. Penggunaan alat peraga aplikatif.
4. Alokasi waktu dalam proses pembelajaran.
5. Pengamat/observer merekam hasil pengamatan dalam instrumen yang tersedia.

d. Refleksi

- (1)Atas dasar observasi tersebut, tim pengamat dan guru mendiskusikan hasil pengamatan pada pelaksanaan dalam siklus III

- (2)Hasil refleksi Peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media atau peraga ini secara menyeluruh bersama observer. Dari hasil pengamatan tersebut terlihat sudah ada peningkatan yang signifikan pada proses belajar mengajar baik pada penggunaan alat peraga, metode, maupun interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Dengan demikian penelitian ini telah menghasilkan suatu media serta penggunaan yang cocok dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Subyek Penelitian

Subjek dari penelitian tindakan ini adalah Guru mata pelajaran Fisika kelas Xmipa 5 dan Siswa kelas X Mipa 5 SMA Negeri 3 Pati Tahun pelajaran 2018/2019.

Obyek Tindakan

Obyek penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada kemampuan guru menggunakan alat peraga dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi :

a. Variabel input :

- 1) Siswa kelas Xmipa 5 SMA Negeri 3 Pati tahun pelajaran 2018/2019
- 2) Guru Mata Pelajaran Fisika
- 3) Bahan pembelajaran materi pokok Momentum Impuls dan Tumbukan pada prinsip kerja roket air

b. Variabel proses

Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran Fisika dengan penggunaan alat peraga dalam proses pembelajarannya.

c. Variabel output

- 1) Pemahaman konsep pada proses pembelajaran Fisikadengan materi pokok Momentum Impuls dan Tumbukan pada prinsip kerja roket air
- 2) Ketrampilan ilmiah siswa pada proses pembelajaran Fisika dengan materi pokok Momentum Impuls dan Tumbukan pada prinsip kerja roket air
- 3) Sikap ilmiah siswa pada pembelajaran Fisika dengan materi pokokMomentum Impuls dan Tumbukan pada prinsip kerja roket air

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan guru dalam menyusun dan menerapkan alat peraga terhadap pembelajaran Fisika SMA kelas X Mipa 5 SMA Negeri 3 Pati, serta data pemahaman konsep siswa, yang menunjukkan hasil tindakan guru. Untuk mengumpulkan data penelitian tindakan ini dilakukan dengan cara mengamati pelaksanaan tindakan dalam hal ini penerapan alat peraga dan mengamati perkembangan pemahaman konsep, pada diri siswa pada saat dilakukan penggunaan alat peraga dan ulangan harian, serta mengamati faktor lingkungan yang mungkin berpengaruh pada proses pelaksanaan tindakan.

Teknik yang dilakukan untuk memperoleh data adalah :

1. Observasi.
2. Dokumen
3. Tes

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan tindakan dilakukan pada minggu ke-1 yaitu tanggal 11 April 2019 sesuai jadwal pelajaran dengan kompetensi dasar Momentum Impuls dan Tumbukan pada prinsip kerja roket air. Sesuai dengan rencana pengajaran Fisika dalam siklus ini dilakukan dengan menggunakan alat peraga yang dibuat siswa.

Siklus II

Penelitian tindakan kelas siklus kedua ini merupakan penyempurnaan dari siklus I dan dilaksanakan pada minggu ke-3 pada tanggal 22 April 2019. Dalam prosesnya tindakan yang dilakukan adalah: guru menyampaikan materi yang disertai dengan alat peraga roket air.

Siklus III

Penelitian siklus ketiga dilaksanakan minggu ke-3 yaitu tanggal 29 April 2019. Dalam siklus ketiga ini materi pokok yang diajarkan adalah prinsip kerja roket air.

Dari serangkaian kegiatan yang telah peneliti laksanakan dalam penelitian tindakan kelas yang meliputi siklus pertama hingga siklus ketiga dapat dikatakan, bahwa penelitian tindakan kelas dengan tujuan mengadakan perbaikan belajar mengajar sudah berhasil. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh observer maupun peneliti yang menunjukkan adanya kekurangan atau hambatan yang ada pada penelitian tindakan siklus pertama dapat

diperbaiki pada tindakan siklus kedua dan seterusnya sampai siklus ketiga.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa : Komunikasi dalam proses belajar mengajar merupakan proses penyampaian materi pelajaran yang bersifat verbal maupun non verbal yang dalam penyampaiannya banyak ditemukan kegagalan, untuk mendukung agar proses kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan efisien perlu adanya media pembelajaran.

Saran

Berdasar kesimpulan dari penelitian tindakan kelas sebagaimana tersebut di atas, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

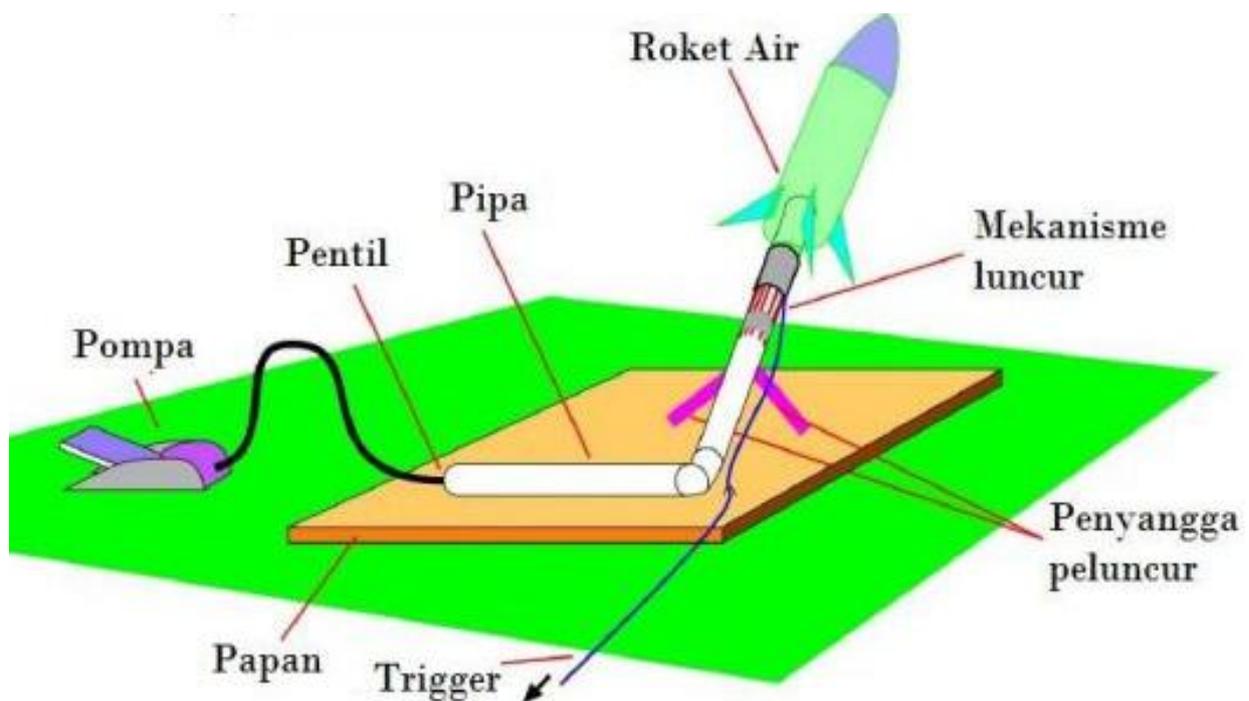
1. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya memperhatikan masalah-masalah yang timbul dan menghambat proses belajar mengajar.
2. Guru agar senantiasa mencobakan berbagai macam alat peraga sebagai sarana dalam proses komunikasi kelas.
3. Untuk menghindari apatisme siswa dalam belajar mengajar, hendaknya seorang guru pandai-pandai mengembangkan sistem pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken. L. R. 2000. *Psychological Testing and Assessment* 10th Edition. Boston : Allyn and Bacon.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proses*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Anonim, 2004. *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Arends, Richard. 2001. *Learning to Teach* 5th ed. Singapore: Mc. Grow Hill.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar 2006 untuk Mata Pelajaran Fisika untuk SMA dan MA*.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Giancoli. 1998. *Fisika Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Moh. Uzer Usman. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remadja Rosdakarya.

Oemar Hamalik. 1994. *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta. Andi Offset.
 Purwanto, N. 1984. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung : PT Remadja Rosdakarya.
 Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
 Suyanto. 1997. *Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. UKMP
 Soedarsono, FX. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PAU-PPAI Press.

Winskel.WS. 1993. *Psikologi Pengajaran, FKIP Sanata Darma Yogyakarta*. Jakarta : Grasindo.
 Wartono, dkk.2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Sains Buku 4 Model-Model Pengajaran Dalam Pembelajaran Sains*. Jakarta: Depdiknas.
 Yulaelawati, E.1993. *Buku Panduan Mengajar IPA*. Jakarta. Depdikbud.
 Zahara Idris & Lisma Jamal (1992), *Pengantar Pendidikan IQ*, Jakarta, Gramedia, Widia Sarana Indonesia.



Sumber : <https://siedoo.com>

Pendidikan Kebutuhan Khusus

Sistem pendidikan di [Finlandia](#) bersifat [inklusif](#), yakni, tidak ada perbedaan sistem pendidikan antara pembelajar reguler dan pembelajar berkebutuhan khusus. Murid berkebutuhan khusus tetap bersekolah di sekolah umum bersama dengan siswa reguler dan berhak mendapatkan bantuan dan dukungan tambahan yang bertujuan untuk membuka peluang bagi siswa berkebutuhan khusus agar terbiasa dan mampu melanjutkan ke tingkat pendidikan menengah atas. Di kelas menengah atas, siswa berkebutuhan khusus tetap mendapatkan dukungan, misalnya: sekolah vokasi akan menyediakan rencana pembelajaran kustom per individu berkebutuhan khusus.

Staf Kependidikan Finlandia^[4]

[Guru](#) merupakan salah satu profesi populer dan elit di Finlandia. Pendidikan tinggi keguruan di Finlandia sangatlah selektif. Di bawah ini adalah tingkat penerimaan di masing-masing jurusan keguruan di Finlandia:

- Jurusan keguruan umum: 10% dari pendaftar
- Jurusan keguruan mata pelajaran spesifik: 10-50% dari pendaftar
- Jurusan keguruan vokasi: 30% dari pendaftar

Guru dan asisten pendidikan prasekolah biasanya merupakan lulusan sarjana dengan rata-rata gaji sebesar AS\$ 29.125 per tahun (2011).^[5] Guru pendidikan dasar hingga menengah atas diharuskan memiliki gelar [magister](#), sedangkan guru pendidikan vokasi wajib memiliki gelar pendidikan yang lebih tinggi di bidang studi pengajarannya. Tingginya syarat pengajar di Finlandia dikarenakan kesuksesan implementasi sistem pendidikan Finlandia sangat bergantung pada setiap pengajarnya dimana pengajar mendapat otonomi tinggi dalam melaksanakan proses belajar-mengajarnya. Guru yang mengajar di enam tahun pertama pendidikan dasar biasanya adalah lulusan jurusan keguruan umum, sedangkan guru mata pelajaran di tiga tahun terakhir pendidikan dasar serta guru menengah atas adalah lulusan [magister](#) di bidang [pedagogi](#) dan area keahlian mereka. [Dosen](#) universitas [ilmu terapan](#) harus memiliki gelar [magister](#) atau [dokter](#) diluar sertifikasi ilmu [pedagogi](#).

[Kepala sekolah](#) biasanya lulusan pendidikan tinggi dan memiliki sertifikasi pengajar serta sertifikasi administrasi kependidikan (atau sejenisnya). Mereka juga diwajibkan memiliki pengalaman relevan. [Rektor](#) universitas umum harus bergelar [dokter](#) atau [profesor](#) dan biasanya dipilih oleh dewan [dosen](#) di setiap universitas. [Rektor](#) universitas [ilmu terapan](#) wajib bergelar [dokter](#) atau diploma [magister](#) dan memiliki pengalaman di area [administrasi](#). [Konselor](#) di institusi pendidikan diharuskan lulusan [magister](#) dengan program [konseling](#) dan pembinaan. Guru untuk siswa berkebutuhan khusus diharuskan memiliki gelar [magister](#) di bidang [pedagogi](#) khusus dan/atau memiliki kualifikasi untuk pengajaran siswa berkebutuhan khusus.

..... *Bersambung ke halaman 46*

**PENERAPAN MODEL *SOCALATA* DAN FILOSOFI *ABS-SBK*
DI PESISIR PANTAI SUMATERA BARAT SEBAGAI UPAYA MITIGASI
ANCAMAN *MEGATHUST* MENTAWAI**

Desi Dahlan, S.Pd, M.Pd

Guru Biologi SMA Negeri 1 Pulau Punjung Sumatera Barat

ABSTRACT

Sumatera Barat memiliki garis pantai yang panjang, terletak pada *Ring of Fire* dan pertemuan dua lempeng. Ancaman *Megathust Mentawai* berupa gempa dengan magnitude besar masih tetap mengintai. Karakteristik pantai yang landai dengan *buffer* pantai minim dikhawatirkan menjadikan kerusakan akibat tsunami lebih tinggi. Tujuan penulisan adalah untuk mendapatkan model upaya mitigasi bencana yang tepat diterapkan di sekolah daerah pesisir pantai. Masalah yang dihadapi oleh kawasan pesisir adalah rusaknya ekologi pantai karena tidak adanya vegetasi pelindung yang berfungsi sebagai *buffer* tsunami. Perlu upaya pengurangan resiko bencana di sekolah menggunakan model *Socalata*, yaitu sosialisai bencana, observasi perangkat bencana dalam bentuk *school watching*, simulasi bencana, dan menjalankan aksi nyata berbasis ekosistem. Masyarakat Minangkabau memiliki filosofi Adat “*Bersandi Syarak, Syarak Bersandi Kitabullah (ABS - SBK)*”, sehingga seluruh kehidupan masyarakat harus sesuai dengan hukum agama. Sebagai daerah yang kental memegang adat dan agama, maka dihindari tindakan pengerusakan alam sehingga alam tetap dalam keseimbangannya.

Keyword: Model, *Socalata*, Filosofi, *ABS-SBK*, *Megathust*, Mentawai.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Barat dikenal sebagai daerah yang memiliki garis pantai yang cukup panjang, mulai dari Kabupaten Pesisir Selatan hingga Kabupaten Pasaman Barat. Garis pantai seluruhnya bersentuhan dengan [Samudera Hindia](#) sepanjang 2.420.357 km dengan luas perairan laut 186.580 km². [Kepulauan Mentawai](#) yang terletak di Samudera Hindia termasuk dalam provinsi ini (www.sumbarprov.go.id).

Garis pantai Sumatera Barat terletak di dataran rendah sebagai bagian dari gugus kepulauan busur muka. Perairan barat sumatera memiliki kondisi tektonik aktif, karena merupakan bagian dari pertemuan antara Lempeng *Indo-Australia* dengan *Lempeng Eurasia* yang dicirikan oleh kegempaan aktif. Gempa-gempa besar yang berpusat di dasar laut sering terjadi di wilayah ini dengan kedalaman relatif dangkal. Gempa-gempa yang sering menimbulkan tsunami di perairan barat Sumatera tersebut perlu diwaspadai, terutama di kawasan pantai yang padat penduduk. Karakteristik pantai merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya bencana tsunami dan risiko yang ditimbulkan. Pemetaan

karakteristik pantai merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan menentukan daerah rawan.

Provinsi Sumatera Barat dikenal sebagai daerah memiliki wilayah pantai, sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut bekerja pada sektor perikanan dan bertempat tinggal pada kawasan pantai. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat tahun 2006, penduduk Sumatera Barat saat itu berjumlah 4.7 juta jiwa yang menyebar di 19 kabupaten dan kota. Lebih dari satu juta jiwa tergolong sebagai penduduk miskin, dan penduduk miskin di Sumatera Barat umumnya berada pada kawasan pesisir pantai.

Meningkatnya kecenderungan pengrusakan ekosistem hutan mangrove seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat lokal seperti, penebangan pohon mangrove yang dijadikan kayu bakar untuk kebutuhan rumah tangga dan bara arang untuk diperdagangkan, memberi kontribusi terhadap tingkat kemiskinan. Penebangan mangrove tanpa memperhatikan daya dukung dan daya pulihnya, serta meningkatnya aktivitas pencari kepiting ke wilayah ekosistem mangrove juga memicu peningkatan kerusakan hutan mangrove. Kerusakan hutan mangrove dapat berdampak pada penurunan volume dan keragaman jenis ikan yang ditangkap (65,7% jenis

ikan menjadi langka/sulit didapat, dan 27,5% jenis ikan menjadi hilang/tidak pernah lagi tertangkap) serta penurunan pendapatan nelayan sebesar 40,5% (Patang, 2012).

Secara fisik masalah yang dihadapi oleh kawasan pesisir adalah rusaknya ekologi pantai karena tidak adanya vegetasi pelindung kawasan pesisir, sehingga secara umum kondisi bibir pantai mayoritas mengalami abrasi. Jumlah populasi mangrove kurang dari 10% dari total garis pantai, itupun dalam konstelasi garis tipis dengan rata-rata lebar sekitar kurang dari 50 meter, dan hampir tidak ada ekologi mangrove yang memenuhi kualifikasi untuk disebut sebagai hutan (forest) mangrove. Ekologi mangrove yang semakin tipis ini praktis sudah tidak mampu lagi melindungi kawasan pantai dan belakang pantai dari penetrasi arus, ombak dan angin. Padahal, ekosistem mangrove dan tumbuhan pada daerah pantai merupakan jalur hijau yang dapat berfungsi sebagai buffer (penyangga) jika terjadi gempa besar yang menimbulkan efek tsunami.

Dilihat dari segi ekosistem perairan, ekologi mangrove mempunyai arti yang sangat penting. Berbagai jenis hewan laut hidup di kawasan ini atau sangat bergantung pada eksistensi ekologi mangrove. Perairan mangrove dikenal berfungsi sebagai tempat asuhan (*nursery ground*) bagi berbagai jenis hewan aquatic yang mempunyai nilai ekonomis tinggi seperti ikan, udang, kepiting dan kekerang. Peranan terpenting ekologi mangrove terhadap ekosistem perairan pantai adalah lewat luruhan daunnya yang gugur berjatuh ke dalam air. Luruhan daun mangrove ini merupakan sumber bahan organik yang penting dalam rantai pakan (*food chain*). Kesuburan perairan sekitar kawasan mangrove kuncinya terletak pada masukan bahan organik yang berasal dari luruhan guguran daun ini. Kurangnya ekosistem mangrove memiliki korelasi lurus dengan tingkat kemiskinan masyarakat pesisir pantai (Yudhicara, 2008).

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah rawan gempa di Indonesia. Hal ini disebabkan karena letaknya yang berada pada jalur [patahan Semangko](#), tepat di antara pertemuan dua lempeng benua besar, yaitu [Eurasia](#) dan [Indo-Australia](#). Oleh karenanya, wilayah ini sering mengalami gempa bumi. Gempa bumi besar yang terjadi akhir-akhir ini di Sumatera Barat di antaranya adalah [Gempa bumi 30 September 2009](#) dan [Gempa bumi Kepulauan Mentawai 2010](#).

Hingga saat ini potensi gempa besar (*Megathrust*) Mentawai masih menyimpan energi kegempaan 8,8 Skala Richter. Magnitudo tersebut merupakan sisa lepasan energi dari prediksi awal 9 Skala Richter. Dua kali pukulan seperti gempa 2007 dan 2010, menyebabkan tersisnya energi 8,8 Skala Richter di segmen *Megathrust Mentawai*. Secara keilmuan *Megathrust Mentawai* sudah terbukti tidak melepaskan energi sekaligus. Gempa yang terjadi pada 2007 dan 2010, menurutnya, bagian dari pelepasan energi *Megathrust*. *Megathrust Mentawai* memiliki segmen besar, mulai dari Barat Siberut sampai ke daerah Enggano. Bahaya ini belum diketahui kapan terjadinya, yang jelas saat ini sudah berada di masa periode pelepasan energi Mentawai (www.jawapos.com).

Kondisi Morfologi, Pemukiman, dan Aktivitas Penduduk Pantai Kondisi morfologi pantai merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingginya run up gelombang tsunami pada saat mencapai daratan. Gelombang tersebut merayap mengikuti kelandaian pantai dengan kecepatan yang relatif cepat dan menghanyutkan serta merobohkan rumah-rumah nelayan serta menyeret benda-benda sampai ke daratan. Dari hasil pengukuran penampang lateral pantai menggunakan teodolit diketahui beda tinggi dataran pantai yang digunakan sebagai areal pemukiman terhadap permukaan laut berbeda-beda. Jarak horizontal terukur menunjukkan bahwa penduduk umumnya menempati bangunan pemukiman yang sangat dekat dengan garis pantai, yaitu dalam jarak antara 119 m hingga 173 m (Yudhicara, 2008).

Dengan kondisi demikian, yang harus kita pikirkan adalah kesiap-siagaan mitigasi bencana. Jika diambil pelajaran dari gempa terdahulu, masyarakat belum siap menghadapinya, baik dalam *real event* 2009 maupun 2012. Diperlukan penyebarluasan hal-hal yang berkenaan dengan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) oleh berbagai pihak baik untuk masyarakat luas, apalagi peserta didik di sekolah karena memiliki persentase jumlah yang cukup besar.

Perlunya upaya pengurangan resiko bencana di sekolah dapat dilakukan dengan pendidikan mitigasi bencana yang terintegrasi padamata pelajaran atau pada kegiatan ekstrakurikuler. Guru dan pihak sekolah dapat melakukan berbagai model dan simulasi pengurangan resiko bencana secara berkala agar peserta didik tidak terkejut saat bencana alam terjadi. Salah satu bentuknya adalah menggunakan model *Socalata*, yaitu

serangkaian kegiatan PRB yang dimulai dengan sosialisai bencana, observasi perangkat bencana dan jalur evakuasi dalam bentuk school watching, simulasi bencana, dan menjalankan aksi nyata pengurangan sapuan tsunami dengan penanaman kembali hutan mangrove di pinggir pantai sebagai perwujudan karakter mencintai lingkungan.

Daerah Sumatera Barat terdiri dari masyarakat Minangkabau, memiliki filosofi yang dikenal dengan nama Adat "*Bersandi Syarak, Syarak Bersandi Kitabullah (ABS - SBK)*", sehingga seluruh kehidupan masyarakat di Minangkabau harus sesuai dengan hukum agama (Islam). Sebagai daerah yang masih kental memegang adat, maka *privasi* dan kebebasan seseorang pada sebuah kawasan mudah mengalami gangguan, jika orang tersebut bertindak dan berperilaku diluar kelaziman yang dimiliki masyarakat setempat. Hal ini kembali ditanamkan kembali kepada seluruh masyarakat sehingga tindakan pengrusakan terhadap alam dan hal-hal yang secara agama mebuat alam menjadi murka dapat dihindari. Praktik baik berupa menjaga tata karma, ajaran agama, melantunkan *Asmaul Husna* diyakini menjadikan alam tetap dalam keseimbangannya merupakan hal-hal yang harus dipertahankan menghadapi ancaman terhadap *Megathrust Mentawai*.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan adalah: Bagaimanakah Kontribusi *Model Socalata* dan *Filosofi ABS-SBK* terhadap pengurangan kerawanan bencana menghadapi Ancaman *Megathurst Mentawai*?

Tujuan

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan salah satu gagasan tentang upaya pengurangan resiko bencana dengan model *Socalata* dan integrase *ABS-SBK* terhadap Ancaman *Megathrust Mentawai*.

Manfaat

Manfaat penulisan artikel ini adalah untuk :

1. Membangun budaya siaga bencana dan budaya aman di sekolah dengan mengembangkan jejaring bersama para pemangku kepentingan di bidang penanganan bencana.
2. Meningkatkan kapasitas institusi sekolah dan individu dalam mewujudkan tempat belajar aman bagi siswa, guru, anggota komunitas sekolah serta komunitas di sekitar sekolah.

3. Menyebarkan dan mengembangkan pengetahuan kebencanaan ke masyarakat luas melalui jalur pendidikan sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Model *Socalata* dan Mitigasi Bencana

Indonesia berada pada daerah *Ring Of Fire* atau cincin api pasifik menjadikannya sebagai daerah yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi yang mengelilingi Samudera Pasifik. Daerah cincin api in berbentuk seperti tapal kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.000 km. Secara histori, Indonesia merupakan wilayah yang sering terjadi gempa bumi dan tsunami. Setidaknya terjadi 17 kali tsunami selama satu abad ini.

Berbagai daerah di Indonesia, rawan bencana alam, terutama gempa bumi, tsunami, longsor, gunung meletus. Kepungan lempeng *Eurasina*, lempeng *Indo-Australia*, dan lempeng Pasifik menjadikan pergeseran sewaktu-waktu yang sewaktu-waktu menimbulkan gempa bumi. Sedangkan tumbukan antar lempeng akan menimbulkan bahaya tsunami. Menurut *Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (DVMBG) di Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral*, Indonesiamemiliki 28 wilayah rawan bencana gempa bumi dan tsunami, termasuk provinsi Sumatera Barat (www.viva.id).

Akibat gempa bumi dan tsunami, dipastikan menelan banyak korban. Gempa bumi dan tsunami dapat terjadi secara tiba-tiba. Diperlukan system peringatan dini (*early warning system*) yang berfungsi sebagai alarm darurat jika sewaktu-waktu gempa terjadi. Sumatera Barat telah memiliki rangkaian seismograph yang tersambung satelit dengan sensor *DART (Deep Ocean Assesment and Reporting)* yang mengukur perubahan gelombang laut akibat gempa tektonik.

Sebagai kawasan yang rawan bencana karena terletak pada wilayah cincin api, hal terbaik yang dapat dilakukan adalah berusaha sewaspadamungkin. Pemerintah telah berupaya membuat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Penanggulangan bencana bertujuan untuk (1) memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana; (2) menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada; (3) menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh; dan (4) menghargai budaya local.

Tanggung jawab mengantisipasi bencana alam tidak hanya beban perintah pusat dan daerah saja, namun harus menjadi tanggung jawab bersama, termasuk sekolah dan orang tua. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dinilai cukup efektif dalam memberikan informasi tentang bencana, pengurangan resiko bencana, dengan demikian diharapkan mampu untuk meminimalisir jumlah korban jika bencana tiba-tiba melanda.

Sama halnya dengan Jepang, juga merupakan negara yang berada pada jalur cincin api pasifik, sehingga sering mengalami gempa bumi. Sebagai bentuk antisipasi, Jepang memiliki program *Disaster Education* yang dilaksanakan di instansi negeri dan swasta, termasuk sekolah. *Disaster Education* ini dilaksanakan beberapa kali dalam setahun, mulai dari TK hingga SMA. Dalam pelaksanaannya, seluruh sekolah melaksanakan evakuasi jika terjadi gempa bumi dan tsunami. Materi yang disampaikan mulai dari cara berlindung untuk menghindari reruntuhan bangunan sampai pada teknis evakuasi jika terjadi gempa dan tsunami yang sangat kuat. Akibatnya, peserta didik memiliki *awareness* yang kuat saat gempa dan tsunami terjadi.

Penulis mencoba untuk mengemukakan gagasan tentang pendidikan mitigasi bencana dengan mengembangkan model *Socalata*. Model ini merupakan rangkaian dari empat tahapan yang dilaksanakan pendidik di sekolah dalam upaya membentuk *awareness* peserta didik sehubungan dengan bencana alam:

1. Tahap sosialisasi
2. Tahap *school watching*, berupa melakukan observasi perangkat bencana dan jalur evakuasi
3. Tahap simulasi bencana gempa dan tsunami
4. Tahap melakukan aksi nyata melakukan tindakan pengurangan kerawanan bencana sesuai dengan kondisi daerah setempat.

Sekolah pada dan khususnya di daerah pesisir pantai Sumatera Barat dapat melaksanakan model *Socalata*. Daerah pinggir pantai dapat melakukan upaya nyata dalam bentuk penanaman kembali bakau pada hutan mangrove yang merupakan barrier ombak dan tsunami. Sekolah di daerah pinggir sungai dapat melakukan penghijauan Daerah Aliran Sungai (DAS) atau program kali bersih. Daerah rawan banjir melakukan pembuatan biopori, sementara sekolah di pegunungan dapat melakukan penghijauan dan menanam tanaman bamboo yang memiliki perakaran kuat untuk menahan bencana longsor.

Filosofi ABS-SBK di Masyarakat Sumatera Barat

Provinsi Sumatera Barat terdiri atas etnis Minangkabau yang memiliki filosofi *Adat Basandi Syara' dan Syara' Basandi Kitabullah* (ABS-SBK). ABS-SBK merupakan landasan dari system nilai pandangan hidup yang menjadikan Islam sebagai sumber utama dalam tata dan pola perilaku yang melembaga di masyarakat. Kehidupan Masyarakat Minangkabau adalah Beradat, Beradab, dan Beragama. Nilai agama mengakar dalam kehidupan masyarakat, sehingga terkenal kuat agamanya dan kokoh adatnya pada berbagai system dan struktur (blogminangkabau.wordpress.com).

Rujukan perilaku dalam kehidupan masyarakat Minangkabau berasal dari Kato Pusako. Pokok pikiran "*Alam Takambang Jadi Guru*" menjadi dasar pemahaman yang mendalam tentang bagaimana alam bekerja dan menjadi arif dengan perbuatan manusia terhadap alam. Proses perenungan dan penghayatan terhadap unsur-unsur kehidupan, berpijak pada intensitas pembacaan masyarakat Minangkabau terhadap alam. Alam adalah segala-galanya bagi mereka. Dari alam masyarakat Minangkabau belajar, berguru, memperbaharui diri, dan menemukan inspirasi atau kekuatan hidup. Pandangan masyarakat Minangkabau terhadap alam terlihat dalam ajaran: pandangan dunia (*world view*), pandangan hidup (*way of live*) yang sering dituangkan dalam bentuk pepatah, pepitih, petuah yang diserap dari bentuk, sifat, dan kehidupan alam. Banyak ayat-ayat Tuhan mengenal alam, khususnya ayat-ayat kauniyah diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari.

Gugusan watak dan sifat masyarakat Minangkabau terpercik dari falsafah "*Hiduiik Baraka, Mati Bariman*", bermakna tidak ada kehidupan yang dilalui tanpa pertimbangan akal. Akal bermakna iktan rasa yang timbul dari hati nurani dengan pareso yang lahir dari kedalam pikiran. Kesimbangan hakiki ini yang akan dicapai oleh setiap orang Minangkabau dalam pencapaian harkat, martabat, dan hakikat kebenaran dalam kehidupan.

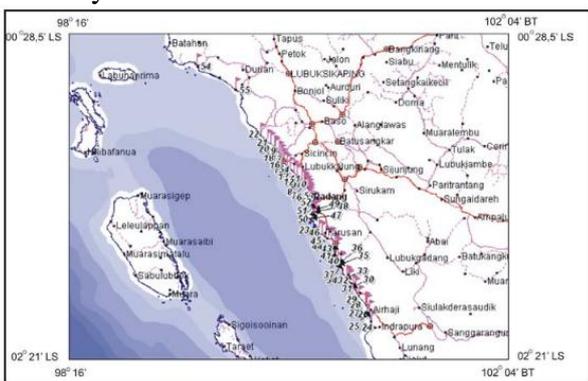
Hubungan dengan kerusakan alam, masyarakat Minangkabau sangat mencintai alam. Kerusakan yang dilakukan manusia adalah tindakan bodoh yang pada akhirnya mengakibatkan kerugian terhadap manusia sendiri. Terkait dengan mitigasi bencana, seyogyanya masyarakat Miangkabau telah paham dengan ancaman yang ada dengan berada di

daerah rawan bencana dan tindakan yang dilakukan terhadap kerawanan tersebut.

Kaitan Karakteristik Pantai dengan Kerawanan Gempa dan Tsunami

Pemetaan karakteristik pantai yang dikombinasikan dengan pemodelan tsunami merupakan acuan dalam penentuan zona kawasan rawan bencana tsunami. Kawasan rawan bencana tsunami tersebut dapat dijadikan informasi dasar dalam perencanaan dan pengembangan kawasan pantai, khususnya di daerah sepanjang pantai Provinsi Sumatera Barat sebagai bentuk upaya mitigasi untuk memperkecil risiko bencana tsunami di masa yang akan datang. Lokasi pemetaan sepanjang pantai termasuk ke dalam Provinsi Sumatera Barat, dan meliputi dua kota dan empat kabupaten, yaitu Kota Padang, Kota Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman Barat, dan Kabupaten Padang-Pariaman (Yudhicara, 2008).

Pemetaan karakteristik pantai di kawasan pesisir Provinsi Sumatera Barat dilakukan secara visual mulai dari utara, yaitu pantai Air Bangis secara menerus ke arah selatan hingga Pasir Ganting (Gambar 1), dengan memperhatikan berbagai aspek yang dianggap mempengaruhi pengelompokan tipe pantai, seperti: litologi penyusun pantai, material rombakan (endapan dominan pantai), kemiringan (relief) pantai, karakter garis pantai, dan proses hidro-oseanografi yang menyertai proses dinamika pantai. Pemetaan karakteristik pantai ini menghasilkan gambaran umum kondisi wilayah pesisir secara geologis dengan seluruh karakternya.



Gambar 1. Karakteristik pantai di kawasan pesisir Provinsi Sumatera Barat secara visual mulai dari utara, yaitu pantai Air Bangis secara menerus ke arah selatan hingga Pasir Ganting (Yudhicara, 2008).

Berdasarkan hasil pengelompokan karakteristik pantai tersebut, maka dapat dibagi

menjadi dua tipe pantai yaitu: Tipe Pantai Landai Berpasir yang dijumpai di pantai kota Padang hingga ke ujung utara daerah penelitian yaitu Air Bangis. Namun, di beberapa tempat di perkotaan seperti pantai Kota Padang, luas pedataran menyempit, karena lahan lebih banyak dimanfaatkan sebagai pemukiman dan sarana umum lainnya. Tipe kedua adalah Pantai Curam Berbatu, dijumpai di Lakitan, Lansano Surantih, Taratak, Biawak, daerah Teluk Kasai, Teluk Kabung, Teluk Batung, Teluk Nibung, Teluk Bungus, Sungai Beramas, Sungai Gamuruh, Carocok Anau, dan Teluk Bayur. Pantai Tipe 2 ini dicirikan oleh pantai berawa, pantai berpasir yang sempit dengan kemiringan bibir pantai landai yaitu berkisar antara 3° hingga 5°. Vegetasi penutup terdiri dari nipah dan bakau, sedangkan di beberapa tempat dijumpai pula jenis waru dan ketapang.

Kelandaian pantai sangat berpengaruh terhadap potensi gelombang tsunami. Gelombang tsunami akan semakin besar dan bertambah pada daerah pantai yang relatif landai dengan kemiringan bibir pantai yang kecil dibandingkan dengan pantai yang relatif dalam dan curam atau yang memiliki kemiringan bibir pantai yang lebih besar. Pantai Sungai Beramas, Teluk Kasai, Teluk Kabung, Nibung, dan Batung yang memiliki kemiringan paras pantai antara 3° hingga 5° akan mengalami jangkauan tsunami lenih kuat dan jauh mencapai daratan, dibandingkan dengan di lokasi lainnya yang memiliki kemiringan pantai lebih curam (21°), seperti yang dimiliki oleh Pantai Gosong di Pariaman. Keberadaan vegetasi penutup berupa bakau, nipah dan pemecah ombak sangat diperlukan untuk meminimalisir jangkauan tsunami ke daratan. Sayangnya, hutan mangrove justru dalam keadaan kritis dan terancam menghilang oleh desakan pemukiman.

Ancaman Megathrust Mentawai

Megathrust Mentawai diyakini kian dekat mengancam Sumatera Barat. Menurut Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Dwikorita Karnawati, Megathrust Mentawai saat ini sudah berada di periode pelepasan. Hasil pemantauan dan BMKG, terdapat 8 zona kegempaan di Indonesia yang patut diwaspadai dan salah satunya adalah Mentawai, bahkan Mentawai diposisi pertama yang harus diwaspadai. Hal ini mengacu pada analisi yang dilakukan para peneliti kegempaan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (www.jawapost.com).

BMKG juga mengkhawatirkan patahan 'semangko' pulau Sumatera yang juga melewati Sumbar karena berada di darat. BMKG sendiri telah memasang 10 stasiun pengamatan dan mengupayakan penambahan peralatan 50 sensor-sensor yang dapat menangkap gelombang gempa. Selain itu, BNPB dan lembaga terkait juga akan memasang alat pendeteksi tsunami (*Buoy*). Potensi *Megathrust Mentawai* masih menyimpan energi. Bahkan, *Megathrust Mentawai* bisa melepaskan energi kegempaan mencapai 8,8 SR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ancaman *Megathrust Mentawai* sudah didepan mata. Potensi gempa besar diikuti tsunami tidak dapat diabaikan saja agar dapat mengurangi dampak bencana. Diperlukan kesiagaan seluruh pihak, mulai dari Pemerintah, masyarakat, keluarga hingga sekolah sebagai institusi pendidikan untuk mengupayakan pendidikan mitigasi bencana. Khusus bagi sekolah, perlu mengembangkan program khusus pengurangan resiko bencana dilingkungannya dalam bentuk terintegrasi ke dalam mata pelajaran ataupun kegiatan ekstrakurikuler.

Selaku guru mata pelajaran, penulis dapat memberikan gagasan sehubungan dengan Ancaman *Megathrust Mentawai*. Kedepannya pengembangan model yang diberi nama *Socalata* ini dapat diterapkan diberbagai tempat dengan penyesuaian kebutuhan daerah setempat. Model ini diadaptasi dari pendidikan kesadaran bencana di negara Jepang yang dikenal dengan *Disaster Education* (Pendidikan Tanggap Bencana).

Kondisi geografis pada kawasan *Ring of Fire*, menjadikan Jepang sering digunjang gempa bahkan tsunami hebat. Gempa 9.0 SR dan ketinggian tsunami 40 mdpl dan jangkauan gelombang hingga 10 km tanggal 11 Maret 2011 menghilangkan lebih dari 15.000 jiwa tidak hanya menyisakan penderitaan dari segi fisik, ekonomi, maupun psikis, namun juga terjadi kebocoran instalasi nuklir yang sangat berbahaya. Namun, fakta yang sangat mencengangkan dunia, respon cepat dari pemerintah dan seluruh unsur masyarakat menangani situasi pasca bencana untuk recovery wilayah dan korban bencana tsunami (Japanesse Red Cross Society, 2013).

Belajar dari Jepang tersebut, tentu diperlukan perhatian serius untuk kegiatan mitigasi bencana di negara Indonesia, khususnya provinsi Sumatera Barat yang berada di *Ring of Fire* dan juga patahan semangko. Disamping merancang bangunan tahan gempa,

mengembangkan system peringatan dini tsunami, mendirikan area shelter, merencanakan pemeliharaan lingkungan pesisir pantai dengan menempatkan batuan pemecah ombak dan *coastal forest*, tidak kalah penting adalah memberikan pendidikan kesiagaan bencana untuk mengurangi resiko bencana. Paling tidak, dua upaya terakhir dapat dioptimalkan pelaksanaannya di sekolah dan lingkungan sekolah.

Jika peserta didik tidak memiliki pengetahuan terkait mitigasi bencana, dikhawatirkan mereka akan merasakan trauma yang mendalam dan mengganggu psikologisnya. Secara fisik anak-anak masih lemah untuk menyelamatkan dirinya saat terjadi suatu bencana. Begitupun ditambah dengan pengetahuan akan mitigasi saat terjadi bencana yang kurang diketahui oleh kebanyakan anak sehingga menimbulkan kepanikan pada anak.

Pendidikan mitigasi bencana yang diajarkan di sekolah-sekolah akan membentuk karakter siswa yang siap siaga terhadap setiap bencana yang terjadi. Karakter siap siaga bencana akan terbentuk apabila siswa memiliki bekal dalam hal pengetahuan dan keterampilan mitigasi bencana yang dapat ditanamkan pada lingkungan sekolah di Indonesia baik dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Namun hingga saat ini pendidikan mitigasi bencana belum dilakukan secara menyeluruh. Perlu kebijaksanaan sekolah dan pendidik untuk mengantisipasi.

Salah satu tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah memberikan awareness kepada peserta didik. Perlu sebuah model pendidikan mitigasi bencana yang memberikan gambaran bencana dan tindakan yang diambil untuk meminimalisir bahaya sebelum bencana datang, atau mengurangi resiko setelah bencana terjadi. Salah satu gagasan yang diberikan adalah Model *Socalata*, yang terdiri atas empat tahapan melalui pemberian pengetahuan, inovasi, dan pendidikan, dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi dapat dilakukan oleh pemerintah ke sekolah ataupun oleh pihak sekolah/guru. Bentuk kegiatan sosialisasi dapat berupa ceramah, penayangan CD bencana kemudian diakhiri dengan tanya jawab, penyebaran poster, atau dengan memberikan sosialisasi mitigasi bencana sekaligus simulasinya.

Guru berperan aktif memberikan informasi yang benar terutama bencana alam kita hadapi dengan penuh kewaspadaan. Sebuah kegiatan

sosialisasi dapat dievaluasi dengan mengadakan lomba membuat cerita pengalaman bencana yang pernah dialami, lomba poster mitigasi bencana, bercerita terhadap teman/sesama tentang bencana, mengingatkan kepada peserta didik menjaga lingkungan dan meningkatkan iman dan taqwa serta menjauhi perbuatan yang melanggar normadan agama.

Tahap School Watching

School Watching merupakan sebuah kegiatan bagi masyarakat sekolah (guru, staf administrasi, murid, satpam, dll) dengan cara berkeliling melihat wilayah sekitar sekolah dan memahami tempat-tempat yang berbahaya ketika terjadi bencana maupun fasilitas untuk keselamatan serta memikirkan atau mencari solusi pengurangan risiko bencana yang mungkin akan terjadi. Simbol evakuasi yang disampaikan pada tahap sosialisasi bisa di observasi langsung, berupa perangkat bencana dan jalur-jalur evakuasi.

Dalam menerapkan metode *School Watching* untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan upaya pengurangan risiko bencana (PRB) di sekolah, pendidik dan peserta didik mengamati tempat-tempat yang berbahaya (dinding retak, kaca jendela yang pecah, langit-langit yang mau jatuh, lemari yang tidak diikat, pintu kelas yang kecil, dll) dan tempat-tempat yang aman (halaman yang luas, pintu yang besar, meja yang kuat, dll). Selain mengamati lingkungan sekolah, mereka juga harus mengamati kawasan sekeliling sekolah atau kawasan di luar sekolah. Pengamatan kawasan sekeliling sekolah dilakukan untuk perencanaan jalur evakuasi apabila bencana terjadi. Siswa ditekankan kembali tentang symbol evakuasi yang telah dilihat pada saat sosialisai, tempat penempatan, arti, dan tindakan yang dilakukan pada saat melihat simbol tersebut (Gambar 2).



Gambar 2. Symbol evakuasi yang mungkin terlihat oleh peserta didik saat pelaksanaan *School Watching*(Rachmawati, 2013).

Setelah melakukan pengamatan, siswa memetakan sendiri kawasan-kawasan yang bahaya dan aman. Selanjutnya berdiskusi sesama anggota

kelompok yang mencari solusi terhadap tempat-tempat yang berbahaya tadi. Misalnya, siswa menemukan bahwa pintu kelasnya masih sempit sehingga ketika gempa bumi terjadi siswa akan susah untuk keluar dari ruangan. Hal disampaikan ke Kepala Sekolah supaya diganti dengan pintu yang lebih besar. Kejadian lainnya dipersimpangan jalan sekolah, peserta didik melihat tanda gelombang laut dan orang berlari, dimana mereka memahami maksudnya adalah segera lari ke tempat yang lebih tinggi untuk menghindari gelombang tsunami. Pengenalan kondisimendekati situasi yang sebenarnya ini diharapkan menjadikan peserta didik tidak panic dan familiar dengan symbol evakuasi yang harus diikutinya.

Tahap Simulasi Bencana Gempa dan Tsunami

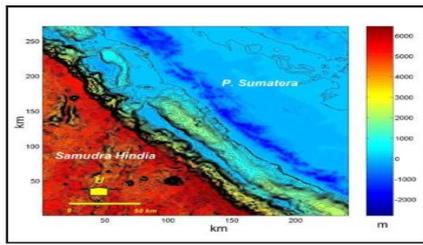
Simulasi bencana merupakan tindakan memberikan pengalaman kepada wargasekolah dan bagaimana seharusnya bertindak saat terjadi bencana. Warga sekolah diperkenalkan pada perilaku, jalur evakuasi, pola pikir saat bencana, memanfaatkan jalur evakuasi, memanfaatkan system informasi yang telah dibuat, dan yang paling penting memutuskan tindakan yang tepat diambil saat terjadi bencana.

Saat simulasi, warga sekolah dihimbau untuk bersikap tenang dan tidak histeris/panik. Hal yang dilakukan adalah mengikuti petunjuk yang ada, mencari kerabat, berupaya mengurangi akibat yang mungkin terjadi. Utamakan menjaga kesehatan dengan mendatangi pos kesehatan. Sedapat mungkin, selalu stanby tas siaga bencana yang berisipersediaan makan dan minum yang cukup. Proses evakuasi berhenti disaat telah berada pada tempat yang aman.

Tahap Aksi Nyata Pengurangan Kerawanan Bencana Berbasis Ekosistem

Hasil Analisis Kondisi Batimetri dan Topografi Darat, menyatakan bahwa kondisi batimetri di perairan sekitar daerah penelitian memperlihatkan adanya perbedaan yang memisahkan antara laut dalam (merah), kepulauan busur muka, dan cekungan busur muka. Karakteristik kontur batimetri memperlihatkan bahwa perairan di selatan Sumatera Barat lebih rapat dibandingkan dengan di bagian utaranya. Hal ini menunjukkan bahwa gelombang tsunami akan memiliki kecepatan lebih besar dan lebih dulu tiba di lokasi tersebut (sekitar Muko-muko) dibandingkan dengan daerah lainnya. Namun ketinggian gelombang tsunami akan lebih tinggi

di bagian utara daerah penelitian karena kedalaman dasar laut di daerah ini relatif lebih dangkal (Gambar 3).



Gambar 3. Peta Barimetri Daerah Pesisir Pantai Sumatera Barat

Bagian tengah daerah penelitian yang memiliki bentuk pantai berteluk dan berkantong pantai memiliki potensi tinggi gelombang yang juga tinggi. Namun, batuan beku yang menjadi penyusun sebagian daerah ini akan meredam daya jangkau gelombang tsunami untuk mencapai daratan, sehingga jarak genangan akan lebih sempit. Sementara itu, di tempat lain yang memiliki ketinggian elevasi terhadap muka laut lebih landai akan berpotensi mengalami genangan gelombang tsunami lebih jauh ke arah darat. Zona kerawanan rendah meliputi daerah dengan garis ketinggian di atas 15 hingga 30 m dari permukaan laut. Wilayah pesisir dengan morfologi curam dan relief tinggi dalam arti berbukit dapat menjadi lokasi yang aman untuk evakuasi dan lokasi pengungsian. Zona ini dapat dijadikan tujuan evakuasi dan lokasi pengungsian apabila terjadi tsunami dengan jarak dari pantai mencapai sekitar 25 km.

Upaya Mitigasi dapat dilakukan oleh Pemerintah dengan membangun infrastruktur yang mampu untuk meminimalisir ancaman tsunami jika terjadi gempa besar, seperti keberadaan jalur hijau di pantai (ketapang, waru, cemara pantai), konservasi hutan mangrove, dan membangun pelindung pantai buatan. Selain dapat mengurangi proses abrasi pantai dan mempertahankan keberadaan sedimen penyusun pantai sebagai penahan (buffer) terhadap energi gelombang tsunami, sehingga mengurangi risiko kerusakan yang dapat terjadi akibat tsunami.

Perhitungan jarak jangkauan tsunami maksimum untuk kasus terburuk mencapai hingga sekitar 10 km dari garis pantai garis ketinggian ketinggian 10 hingga 15 m. Hal ini akan dapat diperkecil dengan keberadaan barrier hijau seperti hutan mangrove di pesisir pantai. Hasil penelitian Pemodelan Tsunami oleh Yudhicara, (2008) dengan menggunakan sumber gempa bumi yang ditempatkan tegak lurus dengan posisi pantai

Provinsi Sumatera Barat, memperlihatkan bahwa gelombang pertama tiba pada waktu menit ke-40 di selatan daerah penelitian, sedangkan pada menit ke-80 gelombang mencapai pantai Pariaman, menit ke-100 gelombang mencapai Kota Padang dan merata di hampir seluruh daerah penelitian. Jarak jangkauan tsunami mencapai maksimum di bagian utara daerah penelitian, antara lain di Kecamatan Pasaman dan Pasir Pariaman. Hasil perhitungan tsunami ini menjadi acuan dalam membuat zonasi rawan bencana tsunami di daerah penelitian.

Keberadaan mangrove menghambat gelombang dan angin yang datang dari arah laut agar tidak langsung membentur daratan. Di daerah-daerah yang memiliki tutupan mangrove hampir tidak ditemukan aberasi parah. Bahkan di daerah-daerah tertentu keberadaan mangrove melindungi pemukiman, pertanian dan fasilitas lain yang terdapat dibelakangnya. Pada tahun 1993 saat terjadi tsunami, dusun Tongke-tongke dan Pangasa di Sinjai, Sulawesi Selatan, terhindar dari gelombang pasang. Kedua dusun itu memiliki tutupan mangrove yang tebal. Kontras dengan dusun-dusun disekitarnya yang mengalami kerusakan cukup parah karena tidak memiliki mangrove (Patang, 2012).

Salah satu aksi nyata yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran biologi terhadap upaya mitigasi bencana berbasis ekosistem dengan ikut melakukan konservasi hutan bakau di pesisir pantai. Ekosistem yang erat kaitannya dan perannya dalam mitigasi bencana di pesisir adalah terumbu karang, lamun dan mangrove. Terumbu Karang terutama jenis soft koral yang termasuk sebagai biota pesisir dan laut daerah dataran pantai mampu menahan laju air sebesar 0,041 m. Dengan kemampuan ini, maka koral selain memiliki tingkat produktivitas yang tinggi juga berpotensi sebagai media untuk menahan gerak dan lajunya gelombang. Fenomena tsunami, badai dan berbagai bentuk masukan dari darat juga dapat di toleransi oleh terumbu karang secara baik.

Model mitigasi lingkungan yang dapat diterapkan dalam rangka mengatasi abrasi adalah dengan melalui penanaman kembali hutan mangrove dilokasi-lokasi yang sesuai setelah mempertimbangkan kondisi lingkungan setempat.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mitigasi bencana berbasis ekosistem adalah:

1. Survei kondisi bio-fisik lingkungan dan penentuan lokasi percontohan.

Kegiatan ini ditujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun yang tak mendukung dilakukannya penanaman mangrove dan gambaran kondisi bio-fisik lingkungan.

2. Sekolah Membentuk Jejaring dengan Pemerintah, Komunitas Pencinta Mangrove, dan masyarakat.
3. Dengan terbentuknya jejaring, maka dalam program Mitigasi Lingkungan akan lebih optimal.
4. Penanaman Mangrove.
Sebelum penanaman mangrove dilakukan maka dibuat terlebih dahulu alat penahan ombak (APO) agar pertumbuhan mangrove terlindung dari hantaman gelombang.
5. Pemeliharaan Terumbu Karang.
Terumbu karang menjadi penting dalamantisipasi bencana akibat kerusakan yang di timbulkan oleh gelombang pasang.



Gambar 4. Upaya Mitigasi di Pesisir Pantai Berbasis Ekosistem melalui Penanaman Kembali Hutan Mangrove (www.harianhaluan.com).

Keuntungan Upaya Mitigasi Pesisir Pantai Berbasis Ekosistem secara ekologis adalah untuk peredam jangkauan dan tinggi gelombang tsunami, serta penahan abrasi pantai. Namun, secara tidak langsung memberikan keuntungan secara ekonomi, karena keberadaan hutan mangrove berjasa besar bagi kehidupan manusia karena telah berabad-abad lamanya dijadikan tumpuan jutaan orang yang hidup di pesisir. Hutan ini memiliki banyak fungsi mulai dari penyedia sumber makanan, bahan baku industri, hingga fungsi rekreasi. Hutan mangrove merupakan tempat berkembang biak ikan, udang, kepiting, moluska dan hewan-hewan lainnya. Keberadaan mangrove berkorelasi positif dengan produksi perikanan setempat. Penurunan produksi ikan diperairan Pesisir Selatan disebabkan oleh rusaknya habitat mangrove. Dengan kembalinya hutan mangrove di daerah pesisir pantai, maka kembali meningkatkan produksi tangkapan ikan nelayan.

Kerusakan lingkungan di bumi ditandai dengan berbagai macam bencana alam yang ditimbulkannya menjelaskan bahwa alam sudah tidak lagi bersahabat dengan manusia. Atau lebih

tepatnya, manusia yang membuat alam tidak lagi bersahabat dengannya. Padahal alam dan manusia adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Namun karena dewasa ini perubahan pola pikir manusia yang lebih memanfaatkan alam dengan mengeksploitasinya tanpa diiringi pemeliharaan didalamnya maka alam pun menjadi murka. Bagaimana tidak, manusia sekarang cenderung melihat alam dari sisi ekonomisnya sajadalam memenuhi kebutuhan, ketimbang aspek keberlangsunganhidup dari alam. Mau tidak mau, berbagai kerusakan lingkungan menimbulkan fenomena alam yang pada akhirnya merugikan manusia itu sendiri.

Pada saat gempa 2007 dan 2010 dengan magnitude besar dan kedalaman kurang dari 10 km, diramalkan akan berpotensi tsunami. Namun lantunan doa, istighfar, Asmaul Husna, dan ibadah lainnya diberbagai tempat, seperti: lokasi pengungsian, shelter, surau dan masjid menjadikan tsunami yang telah diprediksi, menjadi tidak terjadi.

Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat adalah masyarakat yang sangat menghargai dan menghormati alam serta lingkungan sekitarnya. Bagaimana cara mereka bertahan hidup dari memanfaatkan alam dengan tetap mematuhi norma-norma dan aturan adat yang berlaku secara turun temurun. Aturan dan nilai-nilai budaya yang pada dasarnya membawa kebaikan bagi mereka serta kondisi lingkungan sekitarnya itu, melekat dengan sangat kuatnya, sehingga keseimbangan antara alam dan manusia bisa terjaga. Masyarakat Minangkabau menyadari betapa hidup mereka sangat bergantung dengan alam. Segala aktivitas yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan tidak terlepas dari alam. Untuk itu, menciptakan keharmonisan dengan alam yaitu menjaga, melestarikan, dengan tidak mengakibatkan kerusakan yang berkelanjutan adalah lumrah sebagai wujud terima kasih serta penghormatannya terhadap alam.

PENUTUP

Posisi Sumatera Barat yang berada di Ring of Fire dan pertemuan *Lempeng Indo-Australia* dan *Eurasia* menjadikan ancaman gempa dengan magnitude besar yang dikenal sebagai *Megathrust Mentawai*. Seharusnya dengan telah dilepaskannya sebagian energy pada gempa 2007 dan 2010 telah menjadi *real experience* bagi masyarakat Sumatera Barat terhadap upaya Mitigasi Bencana. Dilihat dari aspek fisik, telah

mulai dibentuk pemecah pantai dari batu-batuan besar, hanya saja belum seluruhnya ditutupi oleh boronjong kawat atau konstruksi beton yang kokoh, sehingga apabila dilanda tsunami, selain dapat meredam gelombang, keberadaannya tidak akan menimbulkan bencana baru. Bongkahan batuan yang lepas akan dengan mudah terbawa oleh gelombang tsunami yang kuat dan menjadi alat penghancur yang sangat mematikan apabila menimpa rumah-rumah penduduk dan alat pembunuh yang sangat berbahaya apabila menimpa manusia. Dinding pantai akan lebih efektif apabila dibuat lebih tinggi untuk mengantisipasi tinggi gelombang, dan sedikitnya akan membelokkan gelombang sehingga akan memperkecil dampak kerusakan yang ditimbulkannya.

Kawasan pesisir pantai yang dahulu banyak ditutupi oleh hutan mangrove, kini hanya tinggal 10%, itupun dengan ketebalan hanya sekitar 50 meter. Jika dibandingkan dengan hutan mangrove di Desa Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai, berbeda jauh. Desa Tongke-Tongke relative aman dari sapuan ombak tsunami karena tebalnya hutan mangrove yang mampu meredam jangkauan dan ketinggian tsunami. Hal ini harus segera disadari dan dilakukan upaya mitigasi, sehingga jika gempa besar terjadi, masih ada barrier yang menghadangnya.

Salah satu upaya pendidikan mitigasi bencana untuk sekolah di daerah pesisir pantai adalah dengan pembelajaran *Socialata*, berupa tahapan pemberian informasi dengan cara sosialisasi. Hal ini dilanjutkan dengan turun ke lapangan dalam bentuk *school watching* dan kegiatan simulasi bencana. Tahap yang paling menyentuh adalah aksi nyata berupa mitigasi berbasis ekosistem. Sekolah dapat membentuk jejaring dengan pemerintah, komunitas pencinta lingkungan dan masyarakat setempat. Kegiatan tahap akhir ini menunjukkan kepedulian kita terhadap alam yang telah memberikan kehidupan sejak nenek moyang kita, yaitu dengan mengembalikan fungsi ekologis, ekonomis, dan estetis hutan mangrove. Menyelamatkan hutan mangrove berarti telah menyelamatkan lingkungan dan manusia sendiri.

Penataan kawasan pantai memerlukan pandangan yang jauh ke depan dan jangan sampai tidak berorientasi keuntungan beberapa pihak saja. Pembukaan kawasan hijau di pinggir pantai untuk pengembangan kota merupakan tindakan yang tidak berpikir kedepan. Sekali hutan mangrove dihabiskan, membutuhkan waktu belasan tahun

untuk mengembalikannya ke kondisi semula. Benteng nilai adat dan agama yang dimiliki untuk mencintai alam, tidak berbuat kerusakan akan menjadikan alam juga akan menjaga kita. Jaga lingkungan dan tetap berserah diri kepada Sang Penguasa Alam merupakan tindakan bijaksana yang dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [Istiadi dan Dewi. 2016. MITIGASI BENCANA PADA MASYARAKAT TRADISIONAL DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM DI KAMPUNG NAGA KECAMATAN SALAWU KABUPATEN TASIKMALAYA \(Disaster Mitigation on Traditional Community Against Climate Change in Kampong Naga Subdistrict Salawu Tasikmalaya District\). Jurnal MANUSIA DAN LINGKUNGAN, Vol. 23, No.1, Maret 2016: 129-135](#)
- Japan, Earthquake and Tsunami, Monthly Repopr, 26 July 2013.
- Patang. 2012. ANALISIS STRATEGI PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE (KASUS DI DESA TONGKE-TONGKE KABUPATEN SINJAI) Mangrove forest management strategy analysis (cases in the Tongke-Tongke Village, Sinjai Regency). Pangkep: Jurnal Agrisistem, Desember 2012, Vol. 8 No. 2. ISSN 2089-0036
- Rachmawati, Turniningtyas Ayu. 2013. COMPARISON STUDIES ON INTEGRATING OF DISASTER RISK REDUCTION (DDR) IN SPATIAL PLANNING SYSTEMS IN INDONESIA, JAPAN, AND EUROPEAN COUNTRIES. Jurnal Penanggulangan Bencana Vol. 4, No. 1 Tahun 2013 Hal. 1-12. Departement of Urban and Regional Planning University of Brawijaya
- Yudhicara. 2008. Jurnal Geologi Indonesia, Vol. 3 No. 2 Juni 2008: 95-106. Kaitan antara karakteristik pantai Provinsi Sumatera Barat dengan potensi kerawanan tsunami
<https://www.viva.co.id/digital/teknopedia/111485-9-megathrust-mentawai-sisakan-magnitudo-8-8-skala-richter>
<https://blogminangkabau.wordpress.com/2009/01/28/penjelasan-filosofi-penjabaran-dan-implementasi-abs-sbk/>. Buya Masud Abidin.
<https://www.jawapos.com/jpg-today/06/02/2019/megathrust-mentawai-kian-dekat-ini-yang-dipersiapkan-bmkg>
<http://www.sumbarprov.go.id>

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR, PEMECAHAN MASALAH DAN KARAKTER SISWA
DENGAN MENGGUNAKAN METODE LILA ADI MUIN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI
DI KELAS XI IPS3 SMA NEGERI 3 PATI TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Lutfi Fhanni Uji Astuti, S.E.

Guru Ekonomi SMA Negeri 3 Pati Jawa Tengah

ABSTRAK

Sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan dan penguatan karakter pemuda. Ironisnya masih dijumpai Rendahnya motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Kondisi awal kelas XI IPS 3 sangat sulit untuk dikendalikan. Hal inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian bagaimana caranya untuk memotivasi kelas XI IPS 3 Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang ada dapat dirumuskan yakni bagaimana menggunakan model Lila Adi Muin dapat meningkatkan minat siswa belajar Ekonomi. Lila Adi Muin adalah singkatan dari mengubah lirik lagu menjadi musik yang indah. Pembelajaran model mengubah lirik lagu direncanakan dengan membuat skenario dengan membagi materi menjadi beberapa sub/ bagian. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam penulisan ini difokuskan pada upaya untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada mapel ekonomi pada materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Kegiatan pembelajaran dengan metode mengubah lirik lagu dan membuat video ini adalah *Opening*, *Content* dan *Closing*. Strategi pembelajaran dengan cara mengubah lirik lagu di SMA Negeri 3 Pati memiliki dampak meningkatnya motivasi belajar siswa. Kendalanya adalah waktu dan kekompakan antar anggota kelompok. Faktor pendukung adalah sekolah dan teman sejawat yang membantu pelaksanaan penelitian. Peserta didik sangat antusias dan sudah memiliki handphone/ android yang bagus. Simpulannya pelaksanaan pembelajaran model mengubah lirik lagu dan membuat video dapat terlaksana dengan kategori baik dan layak untuk digunakan serta memungkinkan siswa cepat menangkap materi dan mampu memecahkan permasalahan. Rekomendasi operasional diperlukan tempat yang luas dan nyaman bagi peserta didik. Akan lebih baik bila dilakukan di luar kelas. Sebagai tindak lanjut pada akhir pembelajaran guru memberikan penguatan materi.

Kata Kunci : Lila Adi Muin, Ekonomi, Motivasi

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan dan penguatan karakter generasi muda. Penting bagi kita sebagai guru untuk menanamkan nilai- nilai dan norma—norma, terutama nilai kebangsaan yang mulai luntur.

Rendahnya motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran dibuktikan dengan adanya sikap acuh, berbicara sendiri atau bahkan mencuri-curi bermain *gadget*. Untuk sekedar bermain game, Whatsapp, BBM, *selfi* dan sebagainya. Selain itu ada pula peserta didik yang mengantuk karena suka nongkrong semalaman. Mereka tidak menemukan kesadaran untuk mengerjakan seluruh tugas-tugas sekolah.

Banyak diantara siswa yang menganggap mengikuti pelajaran tidak lebih sekedar rutinitas untuk mengisi daftar absensi, mencari nilai, melewati jalan yang harus ditempuh dan tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan ataupun mengasah ketrampilan. Hal ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa pada nilai

ulangan pada Bab I yang 70% berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 75.

Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran pilihan dalam Ujian Nasional yang di dalamnya meliputi pelajaran hafalan serta menganalisa. Oleh karena itu, guru harus mampu membuat peserta didik untuk lebih berminat pada pelajaran ekonomi. Mata pelajaran Ekonomi juga sangat penting bagi peserta didik karena merupakan dasar bagi mereka untuk hidup di masyarakat dengan baik.

Pada proses pembelajaran awal ini peneliti menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Antara lain, ceramah/ menerangkan, diskusi kelompok, *live talk show* dan sebagainya.

Kondisi awal kelas XI IPS 3 sangat sulit untuk dikendalikan. Hal ini sudah berlangsung semenjak mereka kelas X. guru-guru sering kewalahan menghadapi kelas XI IPS3. Hal inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian bagaimana caranya untuk memotivasi kelas XI

IPS 3 agar mampu menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan meningkat dari segi akademik.

Penggunaan metode mengubah lirik lagu dan membuat video diharapkan cukup efektif untuk memotivasi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS-3 yang setiap hari tidak lepas dari *gadget*.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana menggunakan model Lila Adi Muin sebagai pendamping pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Ekonomi?
2. Apakah penggunaan model Lila Adi Muin mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif siswa terhadap materi Ekonomi ?

Setelah kegiatan pembelajaran model Lila Adi Muin, diharapkan:

1. Guru dapat meningkatkan strategi pembelajaran Ekonomi.
2. Siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk tampil layaknya seorang penyanyinya
3. Guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Ekonomi.
4. Siswa lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran, maupun mempelajari materi pelajaran meskipun belum diajarkan.
5. Siswa lebih berani untuk tampil di muka umum
6. Guru dapat meningkatkan hasil PBM Ekonomi.
7. Siswa dapat bekerjasama secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
8. Seluruh siswa menguasai materi pelajaran secara tuntas, karena untuk mengubah lirik lagu mau tidak mau mereka harus membaca materi secara keseluruhan.

Best practice ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, dan sekolah untuk meningkatkan pembelajaran ekonomi. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik
Pembelajaran model mengubah lirik lagu dan membuat video diharapkan mampu memberikan solusi pada peserta didik dalam meningkatkan penguasaan materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.
2. Bagi guru
Pembelajaran model mengubah lirik lagu dan membuat video diharapkan mampu memberikan model pembelajaran yang lebih

bervariasi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

3. Bagi sekolah

Penerapan pembelajaran mengubah lirik lagu dan membuat video dapat memberikan kontribusi dan perbaikan proses pembelajaran di sekolah, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan prestasi belajar siswa serta dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Motivasi

Konsep motivasi terinspirasi dari kesadaran para pakar ilmu, terutama pakar filsafat, bahwa tidak semua tingkah laku manusia dikendalikan oleh akal, akan tetapi tidak banyak perbuatan manusia yang dilakukan di luar kontrol manusia, sehingga lahirlah sebuah pendapat bahwa manusia di samping sebagai makhluk rasionalistik, ia juga sebagai makhluk yang mekanistik yaitu makhluk yang digerakan oleh sesuatu nalar (Chapin, 2001). yang disebut naluri atau insting.

Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku, serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.

Motivasi memiliki tiga komponen yaitu : Pertama, menggerakkan, dalam hal ini motivasi dapat menimbulkan kekuatan para individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif dan kecenderungan mendapatkan kesenangan. Kedua, mengarahkan, motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Ketiga, menopang artinya motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku. Lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu

Belajar

Belajar didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman. Di samping itu ada pula sebagian orang memandang belajar adalah semata-mata mengumpulkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran, latihan membaca dan menulis.

Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah, walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti hakikat dan tujuan keterampilan tersebut.

Jika kita renungkan sesungguhnya belajar adalah merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Menurut ahli pendidikan adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru dari pengalaman-pengalaman dan latihan. Para ahli pendidik modern mendefinisikan belajar adalah merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.

Belajar adalah perubahan yang relatif dan mantap, belajar menyangkut aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap. Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, belajar suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat dan belajar adalah merupakan proses yang secara umum menetap, ada kemampuan bereaksi, adanya suatu yang diperkuat dan dilakukan dalam bentuk praktek dan latihan.

Pemecahan Masalah dan Penguatan Karakter

Pemecahan masalah adalah sebuah proses dimana suatu situasi diamati kemudian bila ditemukan ada masalah dibuat penyelesaiannya dengan cara menentukan masalah, mengurangi atau menghilangkan masalah atau mencegah masalah tersebut terjadi.

Penyelesaian atau pemecahan masalah adalah bagian dari proses berpikir. Sering dianggap merupakan proses paling kompleks diantara semua fungsi kecerdasan, pemecahan masalah telah didefinisikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan modulasi dan kontrol lebih dari ketrampilan-ketrampilan rutin atau dasar. Proses ini terjadi jika suatu organisme atau sistem kecerdasan buatan tidak

mengetahui bagaimana untuk bergerak dari suatu kondisi awal menuju kondisi yang dituju.

Penguatan karakter adalah segala usaha yang dilakukan dalam mendidik peserta didik sehingga memiliki karakter yang dikehendaki, yaitu karakter-karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral, berbangsa dan bernegara serta etika dan budaya. Beberapa nilai karakter utama, sebagaimana disebutkan oleh Kemendikbud ada 18, yaitu :

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat/ komunikasi
14. Cinta damai
15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli sosial
18. Tanggung jawab

Ke- 18 nilai karakter tersebut harus dikembangkan secara optimal di sekolah-sekolah dengan melalui berbagai strategi.

Penguatan adalah upaya yang dilakukan untuk mempertegas pencapaian suatu tujuan. Dalam hal ini, jika kita mengacu pada penguatan pendidikan karakter berarti kita sedang mempertegas pencapaian terbentuknya peserta didik sesuai dengan nilai-nilai moral, berbangsa dan bernegara serta etika dan berbudaya.

Penguatan pendidikan berkarakter dimaksudkan karena saat ini telah terjadi kemerosotan nilai-nilai karakter pada generasi bangsa. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha yang lebih tegas demi menumbuhkan nilai-nilai karakter tersebut secara lebih kuat dan mewujudkan pada diri anak-anak kita. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pemerintah sendiri melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat garis-garis kebijakan bagaimana cara mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter di sekolah atau satuan pendidikan.

Hal- hal yang bisa kita lakukan dalam penguatan karakter peserta didik, antara lain adalah :

1. Keteladanan orang dewasa di sekolah bagi peserta didik
2. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkala
3. Pujian bagi siswa yang menunjukkan karakter utama
4. Hukuman dalam pendidikan karakter
5. Kegiatan penumbuhan karakter yang terprogram
6. Kegiatan penumbuhan dan penguatan karakter yang insidental

Metode LILA ADI MUIN

Lila Adi Muin adalah singkatan dari mengubah lirik lagu menjadi musik yang indah. Penulis menyebutnya dengan istilah LILA ADI MUIN agar menarik perhatian siswa dan mudah diingat. Lirik lagu merupakan suatu susunan/rangkaian kata yang bernada. Menyusun lirik lagu memang tidak seperti menyusun karangan karena terikat dengan irama lagu.

Menurut Awe “2003,p.51”, seperti permainan vokal gaya bahasa dan penyimpangan makna kata merupakan permainan bahasa dalam menciptakan lirik lagu. Selain itu juga notasi musik dan melodi yang disesuaikan dengan lirik digunakan untuk memperkuat lirik, sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya.

Menurut Jan Van Luxemburg (1989), definisi syair atau lirik lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya dan sesuai, seperti definisi teks- teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat iklan, pepatah, semboyan, doa-doa dan syair lagu pop.

Menurut Rohmat Djoko Pradopo (1990), harus diketahui bahwa apa yang dimaksud dengan puisi bila definisi lirik lagu dianggap sama dengan puisi. Puisi menurutnya merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang terpenting dan diubah dalam wujud yang berkesan.

Sedangkan video adalah teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan dan menata ulang gambar bergerak. Biasanya menggunakan film seluloid, sinyal elektronik, atau media digital.

Alasan Strategi Pemecahan Masalah yang Dipilih

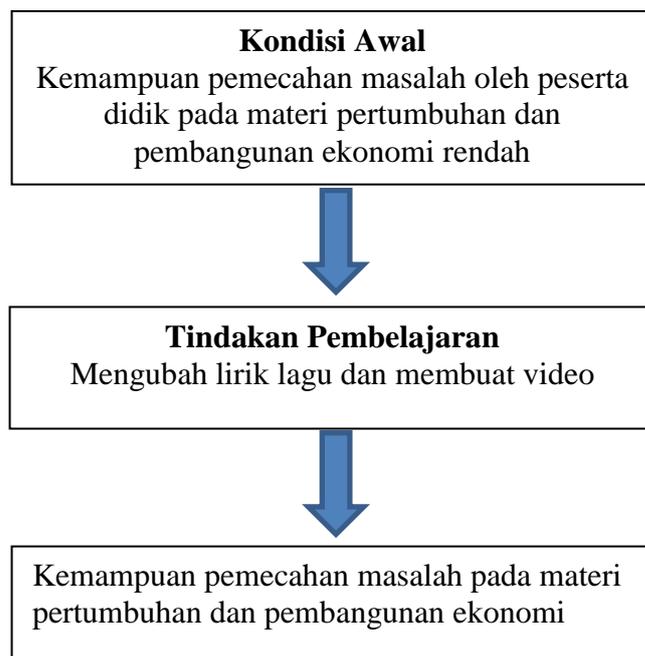
Dewasa ini nyaris anak- anak tidak pernah lepas dari gadget. Dari anak kecil sampai orang tua memiliki gadget. Ibarat sebuah pisau, apabia salah penggunaannya maka akan merugikan diri sendiri.

Begitu pula dengan peserta didik kelas XI IPS3, yang sehari- harinya sering bermain *gadget*. Siswa memanfaatkan gadget HP hanya sekedar bermain *game online*, selfi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti ingin memanfaatkan fasilitas gadget untuk kegiatan pembelajaran.

Mengubah lirik lagu dan membuat video adalah hal yang menarik dan menantang bagi peserta didik yang notabene ingin atau suka menjadi “seleb”. Hali itu terbukti dengan seringnya mereka mengupload foto atau mengunggah video Smule dan sebagainya.

Pada pembelajaran dengan metode mengubah lirik lagu dan membuat video peserta didik cukup mengalami kesulitan. Yaitu dengan berbedanya lagu- lagu favorit dalam kelompok tersebut. Namun disitulah kita akan melihat atau mengajak mereka untuk belajar bekerja sama dan bertoleransi dalam kelompok.

Pembelajaran model mengubah lirik lagu direncanakan dengan membuat skenario dengan membagi materi menjadi beberapa sub/ bagian yang kemudian diambil secara acak oleh masing- masing kelompok. Berikut ini skema kerangka berpikir disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

Implementasi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam penulisan ini difokuskan pada upaya untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada mapel ekonomi pada materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Secara umum, kegiatan pembelajaran dengan metode mengubah

lirik lagu dan membuat video ini adalah sebagai berikut :

Opening

Pada awalnya peneliti menyiapkan *puzzle* dari kertas warna- warni dan diacak. Peneliti lalu menyiapkan lokasi/ tempat untuk kegiatan pembelajaran, yaitu di lapangan tennis. Peserta didik digiring menuju lapangan. Salah satu memimpin teman- temannya. Sebelum memulai kegiatan pembelajara, peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya dan berdoa. Selanjutnya guru memberikan gambaran/ menjelaskan metode yang akan digunakan. Setelah peserta didik jelas dengan gambaran yang diberikan guru, maka kegiatan pembelajaran pun dimulai.

Content

Masing-masing peserta didik maju satu persatu mengambil kertas berwarna yang sudah diacak. Mereka mengambil kertas sesuai dengan warna favoritnya. Setelah masing- masing peserta didik mendapatkan kertas mereka membentuk lingkaran besar. Untuk mengetahui siapa teman yang memiliki warna sama. Kemudian mereka membentuk kelompok kecil sesuai dengan warna kertas yang dipegangnya. Setelah itu mereka membuat kelompok kecil dan menyusun *puzzle* dari kertas yang sudah disiapkan oleh guru.

Kelompok yang paling awal akan mengambil sub materi yang sudah disiapkan oleh guru. Kemudian mencari tempat yang nyaman untuk bekerja sama mengubah lirik lagu. Hal pertama yang dilakukan adalah menulis lirik lagu beserta judul dan penyanyi aslinya. Tidak boleh menggunakan lagu wajib. Kemudian liriknya diubah menjadi materi ekonomi yaitu sub bab pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang mereka terima.

Setelah lirik lagu jadi, mereka akan menyanyikan secara bersama- sama dan meminta salah satu teman kelompok lain untuk merekam menggunakan gaded / Handphone. Jadi, antar kelompok pun terjadi kerja sama yang baik. Rekaman yang berupa video dipindah ke laptop dan diputar di kelas untuk dinikmati bersama-sama.

Closing

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan penguatan materi tentang pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Dan melakukan tanya jawab. Peserta didik mengumpulkan videonya.

Hasil atau Dampak yang Dicapai

Strategi pembelajaran dengan cara mengubah lirik lagu di SMA Negeri 3 Pati memiliki dampak membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik bagi peserta didik. Karena mereka mendapatkan suasana baru, yaitu belajar di luar kelas. Disamping itu juga peserta didik senang mendapatkan pengalaman baru yaitu menjadi artis/ penyanyi. Dengan menyanyikan lagu kegemaran mereka dengan lirik yang telah diubah, memungkinkan mereka mudah atau cepat hafal dengan materi ekonomi.

Kendala Yang Dihadapi

Meskipun banyak manfaatnya, namun bukan berarti metode pembelajaran dengan mengubah lirik lagu tidak adda hambata atau kendala.

Kendala- kendala yang dihadapi antara lain adalah sebagai berikut :

1. Waktu

Untuk melakukan metode pembelajaran mengubah lirik lagu dan membuat video ini membutuhkan waktu yang cukup panjang. Kalau hanya 2 sampai 3 jam pelajaran saja tidak cukup.

2. Kekompakan antar anggota kelompok

Dalam kelompok yang terdiri dari enam orang masing- masing memiliki lagu favorit. Untuk menyelaraskan atau menentukan lagu membutuhkan toleransi atau kompromi masing- masing anggota kelompok.

Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung sebuat penguat penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode mengubah lirik lagu dan membuat video antara lain sebagai berikut :

1. Sekolah sangat mendukung setiap program yang dibuat oleh guru untuk pengembangan diri, sehingga memudahkan guru untuk sumber daya yang dimiliki secara optimal.
2. Penelitian ini dibantu dan didukung oleh teman sejawat
3. Peserta didik sangat antusias dalam melaksanakan pembelajaran model lirik lagu dan membuat video
4. Peserta didik sudah memiliki handphone/ android yang bagus sehingga mampu untuk menghasilkan video yang maksimal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka simpulan best practice adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran model mengubah lirik lagu dan membuat video dapat terlaksana dengan kategori baik dan layak untuk digunakan sebagai model pembelajaran.
2. Pembelajaran dengan cara mengubah lirik lagu memungkinkan siswa cepat menangkap materi dan mampu memecahkan permasalahan.

Rekomendasi Operasional

Dari hasil penelitian pembelajaran dengan menggunakan model mengubah lirik lagu dan membuat video pada materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi kelas XI IPS3, penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Pada pembelajaran model mengubah lirik lagu dan membuat video diperlukan tempat yang luas dan nyaman bagi peserta didik. Akan lebih baik bila dilakukan di luar kelas
2. Pada akhir pembelajaran guru memberikan penguatan materi

DAFTAR PUSTAKA

- Alisuf Sabri, *“Psikologi Pendidikan”*, Jakarta, Logos Wacana Jaya, 1996
- Burhanudin dan Soejoto, *“Upaya Meningkatkan Minat Belajar Geografi Melalui Model Pembelajaran Group Investigation”*, kelas XI IPS Muhammadiyah II Mojosari-Mojokerto. Jawa Timur, 2006.
- Depdiknas, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”* Edisi ke-3, Jakarta, 2001
- Djamarah Syaiful Bahri, *“Strategi Belajar Mengajar”*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- H. Nasar, *“Peran Motivasi dan Kemampuan Awal Belajar”*, Jakarta Delia Press, 2004
- KTSP SMA/MA Diknas 2006
- Malau Jawane, *“Model, Strategi dan Metode Pembelajaran”*, Diknas. Dirjen Pendidikan dasar dan Menengah, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan, DKI Jakarta
- Rocyadi Yadi, *“Model-Model Pembelajaran”*, Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor
- Sumadi Surya Brata, *“Psikologi Pendidikan”*, Jakarta, Raja Grasindo Persada, 2002
- Shaleh Abdul Rahman–Wahab Muhibb Abdul, *“Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam”*, Jakarta, Kencana, 2004
- Tim Rayon 9 Penelitian Tindakan Kelas, *“Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru”*, Jakarta, 2007
- W.S. Winkel, *“Psikologi Pengajaran Agama Islam”*, Jakarta, Grasindo Persada, 1996



Sumber : <https://www.silabus.web.id>

**KORELASI HASIL BELAJAR ADMINISTRASI SERVER
DENGAN MOTIVASI BELAJAR DAN PENGGUNAAN MEDIA INTERAKTIF
SISWA KELAS XII TKJ SMK NEGERI 1 SOLOK**

Afrinaldi, S.Pd

Guru SMK Negeri 1 Solok Sumatera Barat

ABSTRACT

Learning outcomes will be more optimal if there is motivation to learn, the more appropriate motivation is believed to be more successful in learning. In addition, learning using interactive media is expected to not only improve student learning outcomes but also motivate each student. Effective use of media in learning is very important to achieve overall and optimal learning outcomes. Basically the use of media in learning on server administration subjects refers to the effort of structuring the interactive media of students with a good learning component in the form of results and processes. Thus it can be stated that without motivation, the learning outcomes obtained will certainly not achieve the expected learning outcomes.

Keywords: *Learning, outcomes, motivation, interactive, media*

PENDAHULUAN

Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran secara baik, kompetensi dalam memahami dan menerapkan teori belajar dan pembelajaran. Menurut Agus Wibowo bahwa guru harus memiliki karakteristik antara lain, pertama mampu membedakan berbagai teori belajar (behavioristik, kognitif, konstruktivistik, sosial, atau yang lainnya), dan menerapkan teori belajar tersebut dalam pembelajaran fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Kedua, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan keberadaan anak didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar yang mencakup mendeskripsikan berbagai strategi pembelajaran dan memilih strategi pembelajaran dikaitkan dengan karakteristik anak didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar. Ketiga, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang telah dipilih mencakup: (1) menyusun silabus dan rencana pembelajaran, (2) merancang kerangka pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi, (3) memilih dan mengorganisasi materi dan bahan belajar yang diperlukan, (4) memilih dan merancang media dan sumber belajar yang diperlukan, dan (5) membuat rancangan evaluasi proses dan penilaian hasil belajar (Agus Wibowo, 2012: 111).

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru diharapkan dapat melaksanakan tugas secara profesional, sehingga hasil belajar sesuai yang diharapkan. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa kewajiban guru atau pendidik diatur dalam pasal 40 ayat (2). Pasal itu

menyebutkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Berpijak dari undang-undang tersebut bahwa peranan guru dalam proses pembelajaran memiliki arti yang sangat penting, sehingga guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, serta selalu meningkatkan profesional, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Pentingnya peranan guru juga diperkuat dengan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Pada pasal 28 ayat 3 dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) Kompetensi pedagogik; (b) Kompetensi kepribadian; (c) Kompetensi profesional; dan (d) Kompetensi sosial. Dengan berbagai kompetensi yang harus dimiliki, guru dapat memberikan pelayanan terbaik pada siswa, sehingga siswa diharapkan lebih meningkat minat dan hasil belajarnya.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman sebagai guru di SMK N 1 Kota Solok, dapat dinyatakan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa jika ditinjau dari cara belajar yang dilakukan siswa yaitu mereka kurang memiliki minat untuk belajar administrasi server sehingga aktivitas belajar mereka menjadi pasif.

Hal ini juga di tandai dengan rendahnya tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, banyak siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Walaupun ada siswa yang mengerjakan, tetapi lebih banyak di antara mereka yang hanya menyalin pekerjaan temannya di sekolah.

Dalam kaitannya dengan usaha menciptakan suasana yang kondusif, media merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin yaitu medium yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Menurut Atwi Suparman (dalam Sutikno, 2009:106) mendefinisikan media sebagai alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam aktivitas pengajaran, media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antar pendidik dengan siswa.

Media merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Media yang bervariasi, berdaya guna, relevan dengan materi pembelajaran apalagi di desain dengan guru yang profesional tentunya akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Media yang bermanfaat adalah yang mampu menarik minat siswa pada pembelajaran, mampu menfokuskan perhatian pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Media yang baik adalah media yang mampu merangsang panca indera siswa. Semakin banyak panca indera yang digunakan maka semakin aktif siswa tersebut. Dengan belajar aktif akan membuat hasil belajar tercapai.

Penggunaan media yang menarik dalam pembelajaran sangat penting untuk mencapai hasil pembelajaran secara keseluruhan dan optimal. Bagaimana baiknya perencanaan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran, namun jika media tidak diperhatikan maka efektivitas pembelajaran tidak maksimal. Pada dasarnya penggunaan media dalam pembelajaran terkait erat dengan usaha penataan interaksi antar siswa dengan komponen pembelajaran yang terkait baik berupa hasil maupun proses.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka makalah ini dapat dirumuskan yaitu bagaimana korelasi hasil belajar Meadministrasi Server dengan motivasi belajar siswa dan

penggunaan media interaktif kelas XII TKJ 1 di SMK Negeri 1 Solok ?

Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini secara umum bertujuan untuk mengetahui apakah adanya korelasi hasil belajar meadministrasi server dengan motivasi belajar siswa dan penggunaan media interaktif kelas XII TKJ 1 di SMK Negeri 1 Solok.

Manfaat Penulisan

Makalah ini dilakukan dengan maksud untuk memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya perbaikan mutu pendidikan umum. Diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi siswa, pengalaman belajar dengan menggunakan media interaktif lebih berkesan dan bermakna langsung dalam proses pembelajaran.
2. Bagi guru, sebagai alat evaluasi dalam peningkatan profesional guru dan mengembangkan metode baru dalam proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, sebagai masukan atau input untuk meningkatkan mutu pembelajaran guru dan siswa.

KAJIAN PUSTKANA

Tinjauan Tentang Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah *key term*, istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar dapat di artikan sebagai sebuah proses terus-menerus yang berlangsung pada diri individu akibat terjadinya interaksi dengan lingkungan di mana ia berada. Interaksi ini akan menambah pengalamanyang pada akhirnya membawa perubahan yang baik pada dirinya.

Menurut Hamalik (2000:4), "Belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui interaksi seseorang dengan lingkungannya". Dalam pandangan konstruktivisme, belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru.

Menurut Sardiman (2011:20) belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Seseorang yang belajar maka keadaannya berbeda dengan sebelumnya dan

perubahan itu terjadi ke arah yang lebih baik. Melalui pembelajaran manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sebagai tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah belajar.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi tersebut menunjukkan bahwa hasil dari belajar adalah ditandai dengan adanya perubahan, yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas tertentu. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar.

Pengertian Hasil Belajar

Setiap proses pembelajaran, keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai, disamping diukur dari segi prosesnya. Oleh karenanya, konsep hasil belajar penting dipahami. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) mendefinisikan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak diakhiri dengan proses evaluasi.

Djamarah (2002:40) menyatakan bahwa hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemampuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Sedangkan menurut Sudjana (2009:22) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Indikator yang mewujudkan kemampuan hasil belajar itu bermacam-macam, dari yang sederhana sampai yang paling kompleks. Akan tetapi kemampuan siswa yang merupakan perubahan tingkah laku sebagai bukti hasil belajar itu dapat diklasifikasikan ke dalam dimensi-dimensi atau kategori-kategori tertentu yang masing-masing memiliki ciri-ciri formal.

Hasil belajar yang diperoleh oleh seorang siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Muhibbin Syah (2011:144) adalah :

1) Faktor Internal Siswa

Faktor internal siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dapat berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis dan psikologis seseorang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh seseorang. Secara fisiologis orang yang mempunyai tubuh yang sehat akan

berbeda hasil belajarnya apabila dibandingkan dengan orang sakit atau lelah.

Begitu juga dengan faktor psikologis seperti minat, tingkat kecerdasan (*intelegensi*), bakat dan motivasi yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Seseorang yang cerdas, memiliki minat dan motivasi yang tinggi dalam belajar tentu akan memperlihatkan hasil belajar yang berbeda dengan orang yang kurang cerdas, kurang minat, dan motivasi belajar.

2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa terdiri dari faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial dapat berupa keadaan lingkungan sekolah dan masyarakat yang berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah guru, staf administrasi, orang tua, dan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Sedangkan faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah, media pengajaran, alat-alat belajar, cuaca dan waktu belajar yang tersedia. Belajar pada udara yang segar akan berbeda hasilnya dengan belajar pada udara yang panas.

Motivasi Belajar

Secara etimologi, motif atau dalam bahasa Inggrisnya *motive*, berasal dari kata motion, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motif erat sekali hubungannya dengan gerak, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul pada diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan (Alex Sobur, 2003:268).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu dapat membangkitkan motif, daya gerak atau menggerakkan seseorang atau siswa untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai sesuatu yang diinginkan yaitu hasil belajar yang tinggi. Menurut Isbandi Rukminto (dalam Uno, 2008:3) mengatakan bahwa Motif tidak dapat

diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan ke dalam tingkah lakunya berupa ransangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Sagala (2005:14) mengemukakan 3 fungsi motivasi dalam belajar diantaranya (1) motivasi sebagai pendorong perbuatan, (2) motivasi sebagai penggerak perbuatan, dan (3) motivasi sebagai pengarah perbuatan. Sedangkan menurut Sardiman (2011:85) fungsi dari motivasi adalah

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak di capai
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Media Pembelajaran Interaktif

Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan program pendidikan itu. Dari sekian faktor penunjang keberhasilan tujuan pendidikan, kesuksesan dalam proses pengajaran merupakan salah satu faktor yang sangat dominan. Untuk itu perlu sekali dalam proses pembelajaran diciptakan suasana yang kondusif, agar siswa benar-benar tertarik dan ikut aktif dalam proses itu. Dalam kaitannya dengan usaha menciptakan suasana yang kondusif, media merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medium* yang secara *harviah* berarti tengah, perantara atau pengantar. Dengan kata lain media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengiriman pesan kepada penerima pesan.

Menurut atwi Suparman (dalam Sutikno, 2009:106) mendefinisikan media sebagai alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. *Dalam aktivitas pengajaran, media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antar pendidik dengan siswa.*

Menurut Arsyad (2011: 6) mengemukakan beberapa ciri-ciri umum dari media, antara lain :

- a. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba oleh pancaindera.
- b. Media pendidikan memiliki pengertian non fisik yang dikanal sebagai *software* (perangkat

lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.

- c. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual audio
- d. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas
- e. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- f. Media pendidikan dapat digunakan secara massal
- g. Sikap, pembuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Dari beberapa penjelasan media pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat, bahan ataupun berbagai macam komponen yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan untuk memudahkan penerima pesan menerima suatu konsep.

Fungsi Media pembelajaran merupakan alat bantu bagi guru dalam mengajar agar efektif. Maksud dan tujuan dari media ini memberikan variasi dalam cara-cara mengajar, memberikan lebih banyak realita dalam mengajar, membantu siswa untuk lebih memahami hal yang dipelajarinya sehingga terwujud, lebih terarah untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Adanya kerjasama guru dalam memanfaatkan media pembelajaran dengan siswa, dapat meningkatkan interaksi guru dengan siswa. Dengan adanya interaksi ini maka peserta didik tidak ragu lagi bertanya jika mereka tidak paham.

Pemahaman siswa dalam belajar dapat meningkatkan prestasi belajar dan mereka termotivasi untuk belajar. Hamalik (dalam Arsyad, 2011:15) mengemukakan bahwa pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, serta membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran, ada dua unsur yang amat penting yakni metode dan media pembelajaran.

- a. Klasifikasi Media Pembelajaran

Perkembangan teknologi membawa pengaruh yang pesat terhadap perkembangan media pembelajaran. Diantaranya media pembelajaran tersebut dapat berupa media cetak, elektronik, audiovisual dan interaktif. Perkembangan ini juga membawa pengaruh pada penggunaan media itu sendiri, khususnya

pada aspek psikologis. Suatu media dapat memberikan pengaruh psikologis yang berbeda pada masing-masing orang. Ada yang tergugah emosinya ketika membaca, melihat dan mendengar. Oleh karena itu dikembangkan suatu bentuk media pembelajaran yang dapat mempengaruhi emosi penerima informasi sewaktu dia melihat, membaca dan mendengar informasi yang disampaikan.

Menurut Sanjaya (2009:211) media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya, yaitu :

- 1) Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi menjadi :
 - a) Media auditif
 - b) Media visual
 - c) Media audiovisual
 - 2) Dilihat dari kemampuan jangkauannya, dibagi mejadi :
 - a) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak
 - b) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu
 - 3) Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, yaitu :
 - a) Media yang diproyeksikan
 - b) Media yang tidak diproyeksikan
- b. Komputer Sebagai Media Pembelajaran Interaktif

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran. Salah satu hasil perkembangan teknologi terciptanya sebuah alat yaitu komputer. Sejak beberapa tahun belakangan ini, program pengajaran dengan memanfaatkan keunggulan komputer makin banyak digunakan. Komputer mendapat perhatian besar kerana kemampuannya untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan kecepatan penguasaan materi yang dapat diatur sendiri oleh pamakainya.

Penggunaan komputer sebagai media pembelajaran dikenal dengan nama pembelajaran dengan bantuan computer (*Computer Assisted Instruction-CAI*). CAI memiliki beberapa kelebihan seperti yang diungkapkan oleh Gerlach & Ely (dalam Festiyed, 2008: 12-13) :Teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi yang menggunakan sumber-sumber yang berbasis *micro prosesor computer*. Arsyad (2011:32) menyatakan ciri-

ciri utama teknologi berbasis komputer adalah sebagai berikut :

- a. Dapat digunakan secara acak, sekuensial, secara linear
- b. Dapat digunakan sesuai dengan keinginan siswa, bukan saja dengan cara yang direncanakan dan diinginkan oleh perancang.
- c. Gagasan-gagasan sering disajikan secara realistik dalam konteks pengalaman siswa, menurut apa yang relevan dengan siswa dan dibawah pengendalian siswa.
- d. Prinsip ilmu kognitif dan konstruktivisme ditetapkan dalam pengembangan dan penggunaan pelajaran. Pelajaran ditata dan terpusat pada lingkup kognitif sehingga pengetahuan dikuasai jika pelajaran itu digunakan.
- e. Bahan-bahan pelajaran menyebabkan banyak inter-aktivitas siswa
- f. Bahan-bahan pelajaran memadukan kata dan visual dari berbagai sumber.

Komputer sebagai media apabila dirancang sebaik mungkin sangat efektif digunakan, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan apabila siswa belum paham dapat diulang-ulang tanpa rasa jenuh. Selain itu pemanfaatan komputer sebagai media tidak memerlukan keahlian khusus dalam penyajiannya dapat digunakan dalam ruang gelap dan terang. Menurut Bakar (2006:9), “media teknologi berbasis komputer adalah alat yang digunakan untuk menghasilkan dan menyampaikan pesan dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis *mikroprosesor computer*, Informasi disimpan dalam bentuk digital, menggunakan layar kaca untuk menyajikan informasi”.

Media pembelajaran interaktif adalah suatu sistem penyampaian pengajaran yang menyajikan materi video rekaman dengan pengendalian komputer kepada penonton (siswa) yang tidak hanya mendengar dan melihat video dan suara, tetapi juga memberikan respon yang aktif, dan respon itu yang menentukan kecepatan dan sekuensi penyajian (Seels & Glasgow dalam Arsyad, 2011:36). Konsep interaktif dalam pembelajaran paling erat kaitannya dengan media berbasis komputer (Arsyad, 2011 : 170).

CD pembelajaran interaktif adalah media pembelajaran berbasis multimedia dengan menggabungkan dan mensinergikan semua indera yang terdiri dari teks, foto, video, animasi, musik dan intraktivitas yang diprogram berdasarkan teori pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan

CD interaktif ini menjadikan peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran karena dengan CD Interaktif ini melibatkan banyak indera. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dale dalam Kusumaningrum (2008:80) bahwa 75 % pengalaman belajar peserta didik diperoleh melalui penglihatan, 13 % melalui indera pendengaran (telinga), dan 12 % melalui indera lain. Maka makin banyak indera yang terlibat akan makin mudah dalam menerima materi pelajaran.

PEMBAHASAN

Seorang guru profesional yang dapat mendesain sebuah media yang akan berpengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar. Media yang bermanfaat adalah yang mampu menarik minat dan motivasi siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Media yang baik adalah media yang mampu merangsang panca indera siswa, semakin banyak ransangan panca indera siswa dalam pembelajaran maka semakin aktif siswa tersebut. Dengan belajar aktif akan membuat hasil belajar tercapai. Sebaliknya apabila guru tersebut tidak bisa mendesain sebuah media yang baik akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa tersebut, maka hasil belajar siswa tersebut kurang memuaskan. Dengan demikian dapat diduga hasil belajar akuntansi antara siswa yang diberi pembelajaran menggunakan media pembelajaran interaktif lebih tinggi dari siswa yang tidak diberikan pembelajaran menggunakan media.

Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar sehingga tercapai hasil belajar yang baik. Sedangkan jika siswa yang memiliki motivasi yang rendah, maka siswa tersebut tidak mempunyai dorongan, tidak mempunyai semangat dalam belajar, merasa tidak mampu dalam keberhasilan, cenderung malas, dan mengakhibatkan kegagalan dalam proses belajar.

Berdasarkan ketetapan yang dibuat oleh Bandar Standar Nasional Pendidikan (BSNP), bahwa suatu kelas dapat dikatakan tuntas jika persentase ketuntasan minimal 72%. persentase ketuntasan siswa masih di bawah 72%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan. Untuk itu perlu sekali dalam proses pembelajaran diciptakan suasana yang kondusif, agar siswa benar-benar tertarik dan ikut aktif dalam proses itu.

Berdasarkan persoalan yang dikemukakan di atas, seharusnya menuntut peran lebih dari guru untuk mengatasinya. Salah satu solusinya adalah guru menerapkan strategi belajar yang tepat. Penggunaan media yang efektif dalam pembelajaran sangat penting untuk mencapai hasil pembelajaran secara keseluruhan dan optimal. Bagaimana baiknya perencanaan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran, namun jika media tidak diperhatikan maka efektivitas pembelajaran tidak maksimal. Pada dasarnya penggunaan media dalam pembelajaran terkait erat dengan usaha penataan interaksi antar siswa dengan komponen pembelajaran yang terkait baik berupa hasil maupun proses.

Dengan penggunaan media interaktif, diharapkan dapat memotivasi semangat belajar siswa yang tinggi sehingga meningkatkan keberhasilan siswa baik dalam mengikuti ujian-ujian, maupun melaksanakan tugas-tugas dalam pembelajaran meadministrasi server. Siswa juga optimis terhadap semua kegiatan yang dilakukannya. Dengan kemampuan menilai diri sendiri dan rasa optimis ini juga merupakan indikator bahwa siswa tersebut mempunyai motivasi dan minat belajar. Jika minat belajar telah bersemi di dalam diri pribadi siswa, maka siswa tersebut akan selalu menaruh perhatian dan berkeinginan untuk mencapai prestasi belajar setinggi mungkin.

Hal ini, berarti siswa akan melaksanakan tugas-tugas pembelajaran administrasi server yang diberikan kepadanya dengan baik. Dengan dibekali modal dasar yang dimilikinya secara baik serta motivasi belajar yang tinggi akan lebih memungkinkan siswa tersebut akan berhasil dengan baik dalam pembelajaran meadministrasi server. Keberhasilan siswa ini akan menimbulkan rasa senang dan puas dalam dirinya.

PENUTUP

Kesimpulan

Seorang guru profesional yang dapat mendesain penggunaan media interaktif yang akan berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar. Media yang bermanfaat adalah yang mampu menarik minat dan motivasi siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Media yang baik adalah media yang mampu merangsang panca indera siswa, semakin banyak ransangan panca indera siswa dalam pembelajaran maka semakin aktif siswa tersebut. Dengan belajar aktif akan membuat hasil belajar tercapai. Sebaliknya apabila guru tersebut

tidak bisa mendesain sebuah media yang baik akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa tersebut, maka hasil belajar siswa tersebut kurang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suaharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Asdi Mahastya.
Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
Kusumaningrum, I. 2008. *Media pembelajaran*. Padang : UNP
Maroebeni, 2008. *Perkembangan multimedia dan CD Interaktif*. (online)

Sadiman, Arief dkk. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan Dan Desain System Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
Sardiman. 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Seha.
Sutikno, Sobri. 2009. *Belajar Pembelajaran*. Bandung : Prospek.
Undang-undang RI. No 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional



Sumber : <http://jendelapanduan.blogspot.com>

Tingkat Pendidikan

Pendidikan Prasekolah

Pendidikan prasekolah di Finlandia terdiri dari dua jenis: Pendidikan Usia Dini (usia 0-5) yang bersifat pilihan dan Pendidikan Pradasar (usia 6 tahun) yang bersifat wajib. Semua fasilitas –buku sekolah, makanan harian, dan transportasi bagi murid yang tinggal jauh dari lokasi sekolah– ditanggung oleh pemerintah.

Pendidikan Usia Dini merupakan pendidikan menyeluruh yang terdiri dari pengasuhan, pendidikan, dan pengajaran kepada [balita](#) dengan tujuan mendidik mereka untuk memiliki keterampilan hidup dan dasar akademis (berhitung dan membaca) serta memastikan perkembangan sesuai dengan standar usia masing-masing. Pendidikan ini dapat berlangsung di sebuah [taman kanak-kanak](#) atau di grup penitipan anak (*daycare*) swasta yang seringnya menggunakan rumah-rumah pribadi.^[4]

Pendidikan Pradasar berlaku wajib untuk semua anak berusia enam tahun. Siswa belajar keterampilan dasar dan pengetahuan umum berbagai bidang yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan mereka. Proses belajar-mengajar mengutamakan metode “belajar melalui bermain” (*play learning*).^[4]

Pendidikan Dasar

Pendidikan Dasar di [Finlandia](#) merupakan fase wajib belajar sembilan tahun bagi setiap anak berusia 7-16 tahun. Setiap siswa masuk ke sekolah dekat rumah yang ditunjuk oleh pemerintah daerahnya, walaupun di beberapa kota besar orang tua dapat memilih sekolah untuk anaknya dalam batasan tertentu. Tidak ada penggolongan kelas maupun penjurusan selama tahap ini. Enam tahun pertama setiap guru kelas mengajar hampir semua mata pelajaran. Baru di tiga tahun terakhir terdapat guru-guru khusus untuk hampir setiap mata pelajaran. Tidak ada Ujian Nasional untuk tingkat pendidikan dasar. Evaluasi belajar siswa dilakukan secara berkelanjutan oleh guru terkait, dan laporan hasil belajar diberikan setidaknya sekali dalam satu tahun akademis. Hasil evaluasi inilah yang digunakan untuk menentukan arah pembelajaran siswa selanjutnya di tingkat menengah atas. Evaluasi ini juga dimaksudkan untuk menjadi bahan masing-masing siswa untuk memahami area-area pengembangan dirinya ke depannya dan menumbuhkan minat pembelajaran mandiri. Setelah menyelesaikan Pendidikan Dasar 9 tahun, siswa mendapat sertifikat kelulusan.^[4]

Pendidikan Menengah Atas

Pendidikan Menengah Atas di [Finlandia](#) terdiri dari dua jenis: **Pendidikan Umum** dan **Pendidikan Vokasi**. Fasilitas umum (sekolah dan makan) disediakan gratis oleh pemerintah, namun murid mungkin harus membeli buku sekolahnya sendiri-sendiri. Proses penerimaan siswa di pendidikan menengah atas bergantung banyak pada hasil evaluasi siswa selama di tingkat pendidikan dasar serta nilai yang tercantum di sertifikat kelulusan pendidikan dasar. Lulusan pendidikan dasar yang ingin melanjutkan ke pendidikan vokasi biasanya juga melihat pengalaman kerja dan faktor pendukung lainnya seperti hasil ujian masuk dan tes bakat. Lebih dari 90% lulusan pendidikan dasar di Finlandia memilih langsung melanjutkan ke pendidikan menengah atas. Lulusan semua pendidikan menengah atas –baik pendidikan umum maupun vokasi– mendapatkan kesempatan yang sama untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi ([universitas](#)).^[4]

Pendidikan Umum

Agensi Kependidikan Nasional Finlandia menentukan sasaran dan target pembelajaran serta modul pembelajaran masing-masing mata pelajaran. Dengan panduan dari kerangka kurikulum nasional, masing-masing institusi pendidikan berhak meramu kurikulumnya masing-masing. Silabus pendidikan umum dirancang untuk pembelajaran selama tiga tahun, tetapi fleksibilitas sistem pembelajaran memungkinkan silabus ini untuk diselesaikan dalam waktu 2-4 tahun. Pembelajaran bersifat modular tanpa tingkat kelas sehingga memungkinkan siswa untuk mencampur mata pelajaran dari pendidikan umum dan mata pelajaran dari pendidikan vokasi. Siswa memilih sendiri jadwal pembelajarannya secara bebas dan mandiri. Setelah menyelesaikan seluruh silabus, siswa mengikuti ujian matrikulasi nasional dan mendapatkan sertifikat kelulusan. Mata pelajaran yang diuji di ujian matrikulasi nasional adalah empat mata pelajaran wajib yang

terdiri dari [bahasa ibu](#) dan pilihan dari tiga mata pelajaran ini: [bahasa nasional](#) kedua, [bahasa asing](#), [matematika](#), dan salah satu mata pelajaran umum ([humaniora](#) atau [ilmu alam](#)). Siswa juga diperbolehkan mengambil ujian tambahan diluar ujian wajib.

Pendidikan Vokasi (Kejuruan)

Pendidikan dan pelatihan vokasi terdiri dari 8 bidang pendidikan yang memberikan lebih dari 50 sertifikasi vokasi. Pendidikan vokasi terdiri dari tiga tahun pembelajaran yang mencakup penempatan kerja selama minimal 1,5 tahun. Kerangka kualifikasi pendidikan vokasi di Finlandia berdasarkan pada kerangka yang telah ada sejak awal tahun 1990-an yang bergantung banyak pada kerjasama dari pihak industri. Rencana pembelajaran bersifat unik dimana setiap siswa memiliki rencana pembelajarannya masing-masing yang terdiri dari modul wajib dan modul pilihan. Evaluasi utama dari para siswa pendidikan vokasi adalah keterampilan praktek vokasi mereka.^[4]

Pendidikan Tinggi

Finlandia memiliki dua jenis universitas: universitas umum dan universitas [ilmu terapan](#) (*applied sciences*). Universitas umum mengedepankan [riset](#) dan instruksi [ilmiah](#), sedangkan universitas ilmu terapan memprioritaskan penerapan ilmu secara praktis. Jumlah kursi yang tersedia di pendidikan tinggi Finlandia tidak mampu memenuhi jumlah calon [mahasiswa](#) yang ingin masuk sehingga standar penerimaan mahasiswa di pendidikan tinggi Finlandia sangat kompetitif. Pada tahun 2011, hanya 68% dari pendaftar pendidikan tinggi yang diterima masuk.^[5] Biasanya calon mahasiswa universitas dinilai berdasarkan nilai ujian [matrikulasi](#) nasionalnya dan hasil ujian masuk di institusi pendidikan tinggi terkait, sedangkan calon mahasiswa universitas ilmu terapan biasanya meminta standar nilai lebih tinggi dan juga melihat pengalaman kerja calon mahasiswa.^[4]

Universitas di Finlandia merupakan organisasi mandiri yang diatur oleh [hukum](#). Setiap universitas bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menentukan target operasional dan [kualitatif](#) kebutuhan sumber daya setiap tiga tahun. Hasil perjanjian kerjasama ini juga menjelaskan bagaimana setiap target akan dimonitor dan dievaluasi. Universitas mendapatkan pendanaan dari pemerintah, tetapi juga diharapkan untuk mengumpulkan dananya sendiri

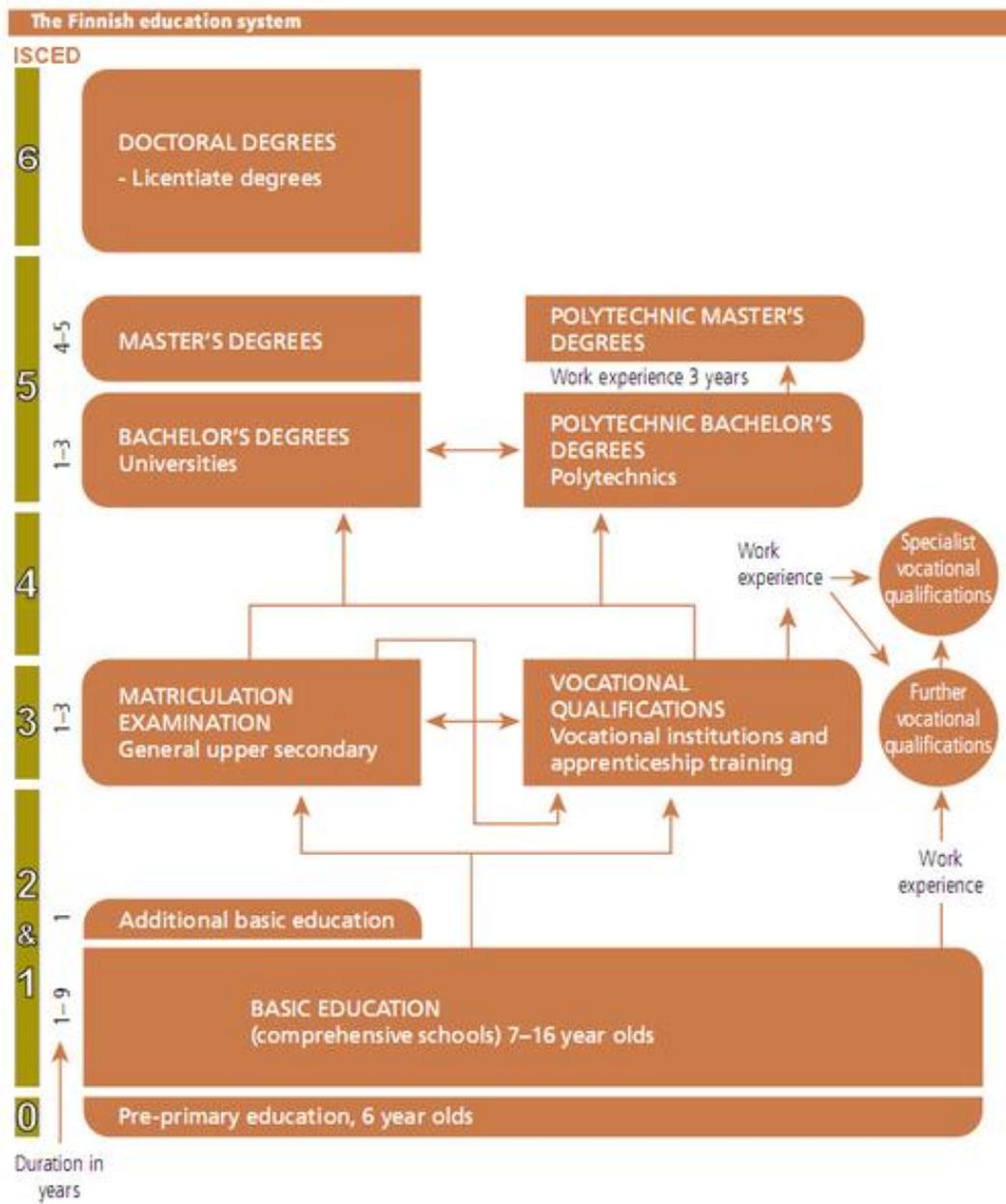
Tingkat Kependidikan Penduduk^[5]

84% penduduk Finlandia usia 25-64 tahun lulus dari pendidikan menengah atas. Angka ini lebih tinggi dari rata-rata tingkat kelulusan menengah atas di negara-negara [OECD](#) (75%). Sedangkan sebanyak 39% penduduk Finlandia memiliki gelar [sarjana](#), lebih tinggi daripada rata-rata [OECD](#) yang berada di tingkat 32%. 46% wanita Finlandia memiliki gelar [sarjana](#), sedangkan hanya 33% pria Finlandia yang memiliki gelar serupa. Menurut [penelitian](#) tahun 2011 yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Finlandia bersama Agensi Kependidikan Nasional Finlandia, 96% penduduk usia muda pada tahun tersebut diperkirakan lulus pendidikan menengah atas, namun hanya 47% yang diperkirakan akan memiliki gelar [sarjana](#) pada masa hidupnya.

Perubahan Sistem Pendidikan

Pada tahun 2015, Finlandia mengumumkan rencana perubahan sistem pendidikan mereka dimana tidak akan ada lagi satuan mata pelajaran, namun hanya ada pelajaran tematik yang mengajarkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang saling berkaitan. Guru akan bekerja sama dengan murid-muridnya untuk menentukan pelajaran tematik yang akan mereka pelajari sehingga diharapkan murid akan lebih berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar karena mereka memilih tema-tema yang menarik bagi diri mereka sendiri.^[6] Pada Agustus 2016, perubahan ini berlaku wajib di semua sekolah namun diberlakukan secara bertahap. Saat ini setiap sekolah hanya perlu menyertakan satu proyek tematik dalam satu tahun ajaran.^[7]

Sumber : <http://id.wikipedia.org>



Sumber : <http://id.wikipedia.org>